



**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS
ANAK USIA DINI DI WILAYAH KECAMATAN PATRANG**

SKRIPSI

Oleh :

Hanung Astri Yanuarita

NIM 150210205071

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS
ANAK USIA DINI DI WILAYAH KECAMATAN PATRANG**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Hanung Astri Yanuarita

NIM 150210205071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta sholawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW, dengan segala ketulusan dan keikhlasan kupersembahkan karyaku sebagai rasa cinta dan perwujudan tanggung jawabku kepada :

1. Kedua orang tuaku, Ibunda Tri Wahyu Hastutik dan Ayahanda Djoko Koestiyono, yang telah memberikan dukungan, doa, serta semangat selama ini. Tak lupa pula untuk seluruh keluarga terima kasih atas motivasinya selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
2. Bapak dan Ibu Guru yang telah membimbing saya sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

Sibuk mengerjakan skripsi itu baik, tapi menyelesaikan skripsi itu jauh lebih baik
dan akhirnya skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai.

(Anies Baswedan)¹



¹ Anies Baswedan, 2012. <http://radiobuku.com/2012/03/aniesbaswedan//> [Diakses tanggal 03/03/2012]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hanung Astri Yanuarita

NIM : 150210205071

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Wilayah Kecamatan Patrang” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Maret 2019

Yang menyatakan,

Hanung Astri Yanuarita

NIM 150210205071

SKRIPSI

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS UNTUK
ANAK USIA DINI DI WILAYAH KECAMATAN PATRANG**

Oleh

Hanung Astri Yanuarita

NIM 150210205071

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Khutobah, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd.,M.Pd.

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI DI WILAYAH KECAMATAN PATRANG

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Hanung Astri Yanuarita
NIM : 150210205071
Angkatan : 2015
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 27 Januari 1997
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : PG PAUD

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dra. Khutobah, M. Pd
NIP. 19561003 198212 2 001

Luh Putu Indah B., S.Pd., M.Pd
NIP. 19871211 201504 2 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini” di Wilayah Kecamatan Patrang” karya Hanung Astri Yanuarita telah diuji dan disahkan pada:

Hari :

Tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Khutobah, M. Pd

NIP. 19561003 198212 2 001

Luh Putu Indah B., S.Pd., M.Pd

NIP. 19871211 201504 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Misno A. Lathief, M.Pd

NIP. 19550813 198103 1 003

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd

NIP. 19610729 198802 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D

NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini Di Wilayah Kecamatan Patrang, Hanung Astri Yanuarita, 150210205071; 68 halaman, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang harus juga diterapkan sejak anak berusia dini. Mengingat semakin banyaknya kekerasan, pelecehan, pemerkosaan yang terjadi tidak hanya pada kalangan dewasa tetapi juga pada anak usia dini. Pendidikan seks ini adalah peranan orang tua yang memberikan pengetahuan kepada anak. Pendidikan seks untuk anak usia dini ini, tidak selalu memberikan pengetahuan tentang bagaimana berhubungan intim dengan lawan jenis, tetapi pendidikan seks untuk anak usia dini adalah pendidikan tentang mengenalkan perbedaan jenis kelamin, identitas diri, pengenalan pada anggota tubuh anak bagian tersebut sudah merupakan bagian dari pendidikan seks untuk anak usia dini.

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah persepsi orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini?” Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode survey. Instrumen yang digunakan yaitu angket yang berisi 20 butir soal yang diberikan kepada orang tua anak usia dini di Wilayah Kecamatan Patrang, adapun 20 butir soal tersebut terdiri dari 3 aspek yang dikembangkan menjadi satuan pertanyaan. Aspek yang dikembangkan meliputi definisi pendidikan seks anak usia dini, metode pembekalan pada anak usia dini, dan upaya pendidikan seks tahap awal. Penjabaran dari 3 aspek tersebut yang berupa pertanyaan, telah dituliskan pada lembar kisi-kisi instrumen. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang nantinya dihitung seberapa persenkah orang tua pada setiap butir pertanyaan yang ada dalam angket tersebut.

Pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dan menggunakan teknik *purposive* atau terpilih. Terpilih yang dimaksud yaitu sampel yang dipilih berdasarkan suatu panduan tertentu. Panduan sampel yang digunakan akan menentukan batasan jumlah, atau kategori responden yang boleh dipilih, dan diundang sebagai anggota sehingga responden pada penelitian ini ditetapkan menjadi 100 orang responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari minggu kedua hingga minggu keempat. Melalui distribusi angket sehingga dapat diketahui hasil yang nantinya akan diakumulasikan. Angket telah diuji kevalidannya oleh bantuan ahli. 20 butir pertanyaan sudah dinyatakan valid, tetapi sebelumnya angket mendapati dua kali revisi oleh ahli.

Hasil dari penelitian ini adalah persepsi orang tua di Wilayah Kecamatan Patrang menyatakan setuju dengan jumlah rata-rata 58.25%. Dilihat dari jumlah rata-rata memang orang tua setuju jika pendidikan seks sudah diberikan kepada anak sejak dini, tetapi jika dilihat dari hasil dari setiap pertanyaan di dalam instrumen angket, masih nampak beberapa orang tua menunjukkan tidak setuju pada beberapa poin dari aspek upaya pendidikan seks tahap awal dan metode pembekalan pendidikan seks untuk anak usia dini.

PRAKATA

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

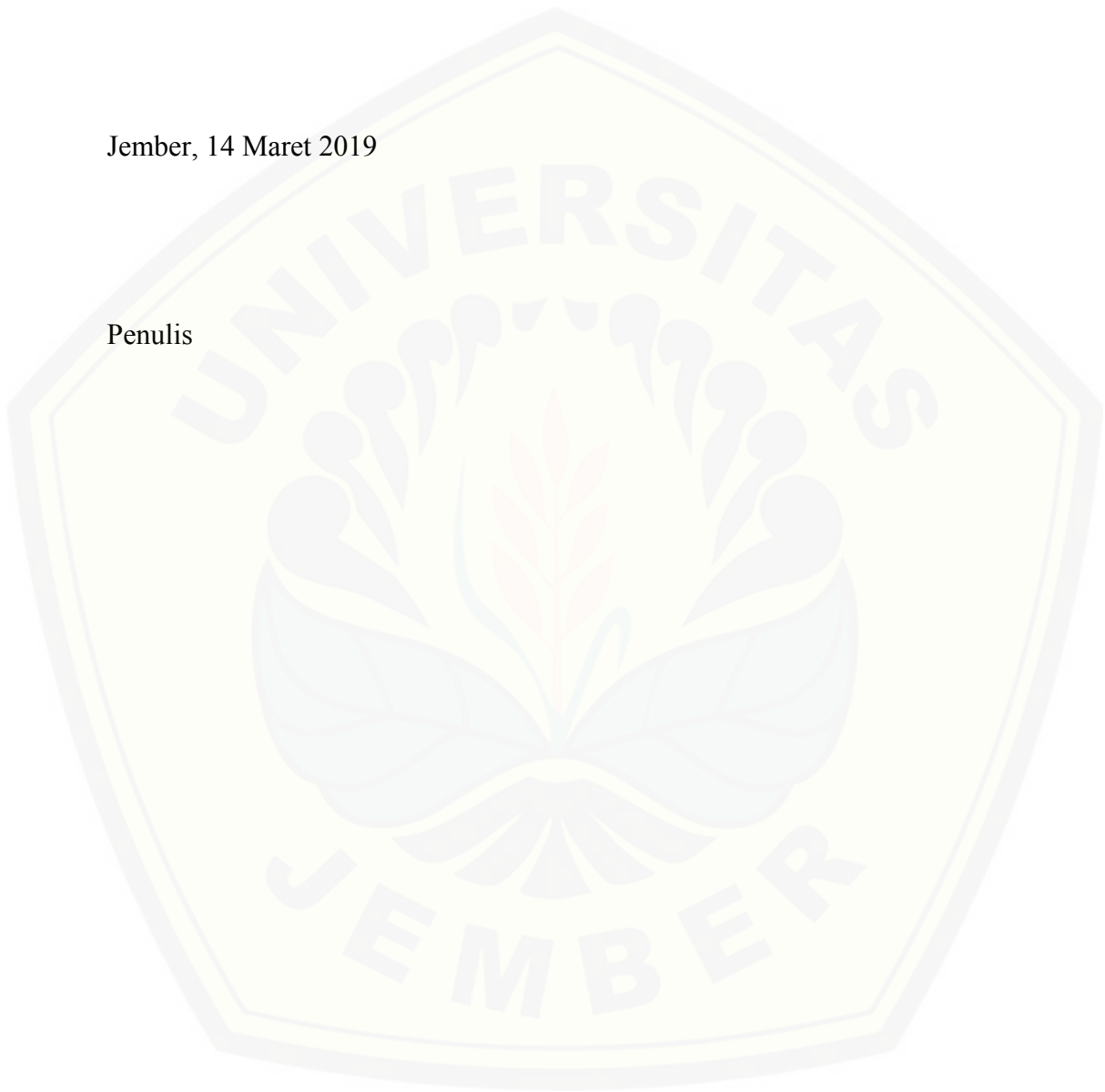
1. Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D, selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Nanik Yulianti, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
3. Dra. Khutobah., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini;
4. Dra. Khutobah., M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Luh Putu Indah Budyawati., S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian untuk membimbing penulisan skripsi ini;
5. Dr. Nanik Yulianti., M.Pd selaku Dosen Penguji I dan Drs. Misno A. Latief., M.Pd selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Seluruh bapak ibu dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan kebanggaan penulis;
7. Kakak-kakak tercinta, Wendi Koesbiyantoko dan Putri Wahyu Noviasari. Terima Kasih selalu mendoakan dan selalu memberikan semangat, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini;
8. Teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini angkatan 2015, teman-teman kelas B, teman-teman SMA, teman-teman KKPLP beserta guru di TK KARTIKA IV-73, teman-teman UKMK SEMBUR yang telah memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
9. Sahabat-sahabat yang sangat penulis cintai selama menyelesaikan strata satu (S1) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Huldani Aulia Afandi, Lailatul Siyamu Fitri, Ani Sa'diyah, Lailatul Qudriyah, Septianin Trias Agustin, Septi Anggraini, Khadijah Al Fazaari, Mareta Indah Lestari, Maria Florentina Wea Ea, Mirna Tri Puspaningrum, Yusi Saputri, Ayu Silviana

Dewi, Kavita Syaidatul Maulidyah, Nadia Pravita, Sekar Dani Ajeng Adinda.,
S.H., Alif Rosa Indah Sari, Haidhar Reizal, Duo Riska Anaknya Pak Margino,
dan teman-teman yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu;

10. Alamamater, yang selalu dibanggakan.

Jember, 14 Maret 2019

Penulis



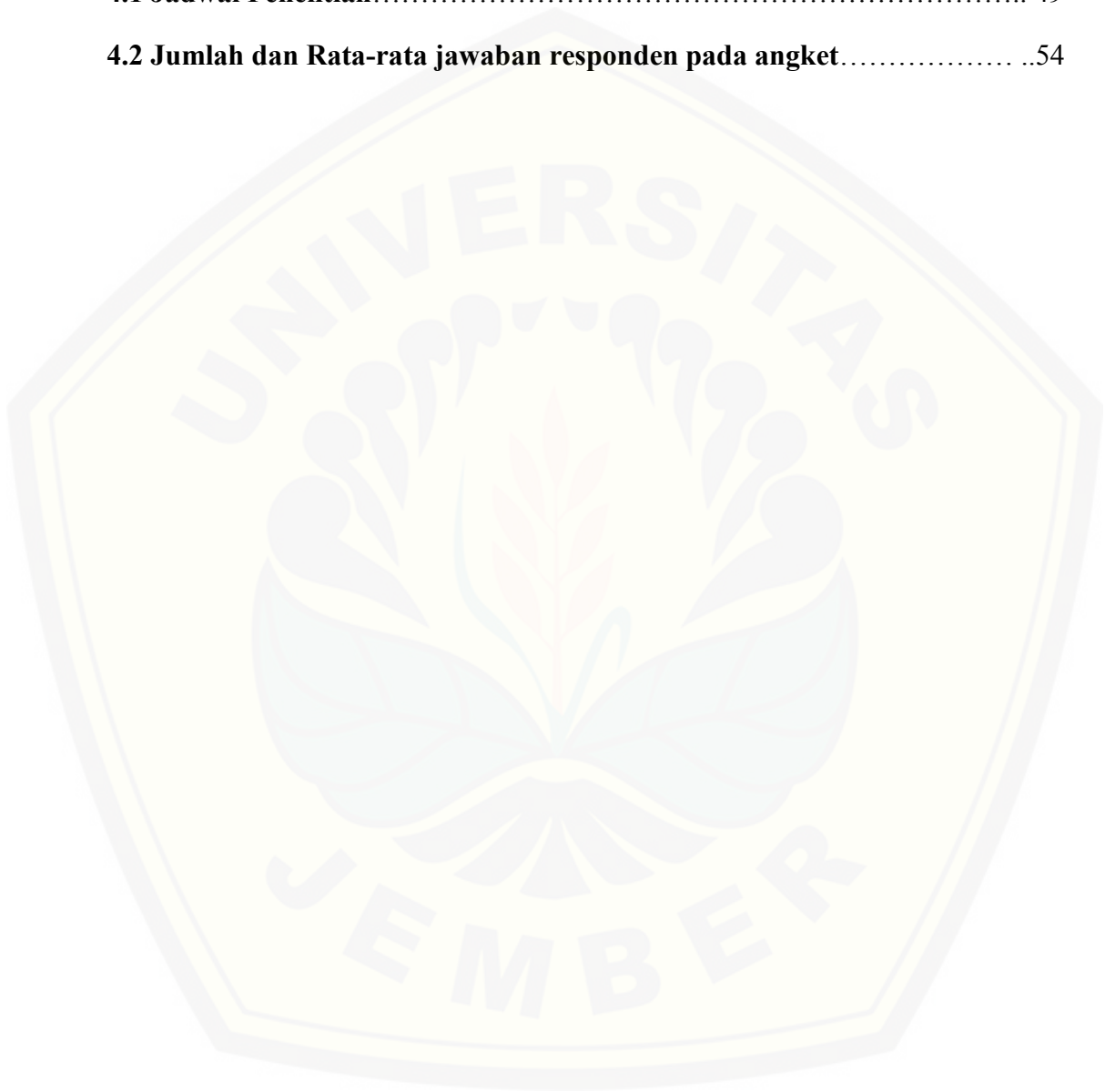
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Persepsi Orang Tua	6
2.1.1 Pengertian Persepsi Orang Tua	6
2.1.2 Aspek-Aspek Yang Terdapat Dalam Persepsi	7
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	8
2.1.4 Proses Terjadinya Persepsi	10
2.2 Pendidikan Seks Anak Usia Dini	11
2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini	11
2.2.2 Pengertian Pendidikan Seks	13
2.2.3 Tujuan Pendidikan Seks	14

	Halaman
2.2.4 Metode Pembekalan Pendidikan Seks	15
2.2.5 Upaya Pendidikan Seks Tahap Awal	18
2.2.6 Hal-Hal dan Syarat-Syarat Yang Harus Diperhatikan Oleh Orang Tua	32
2.3 Penelitian Yang Relevan	38
2.4 Kerangka Berpikir	40
BAB 3. METODE PENELITIAN	42
3.1 Desain Penelitian	42
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.3 Populasi dan Sampel	43
3.4 Metode Pengumpulan Data	44
3.5 Definisi Operasional	46
3.6 Teknik Analisis Data	47
3.7 Validitas Instrumen	47
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Penelitian	49
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69

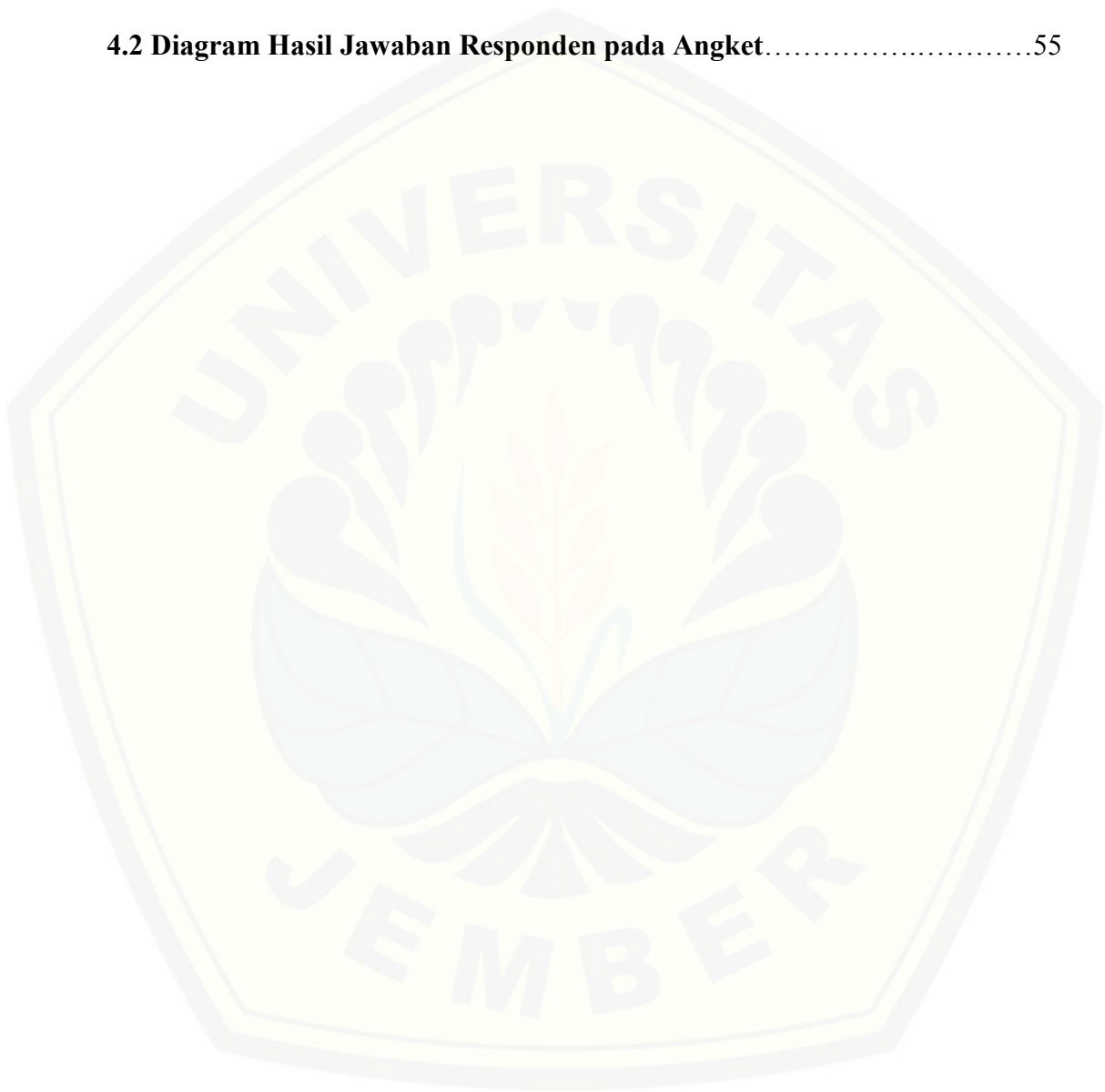
DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Jadwal Penelitian.....	49
4.2 Jumlah dan Rata-rata jawaban responden pada angket.....	54



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berfikir.....	41
4.2 Diagram Hasil Jawaban Responden pada Angket.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian69
B. Kisi-Kisi Instrumen70
C. Lembar Angket71
D. Data Skoring Angket Persepsi74
E. Dokumen79
E.1 Profil Sekolah TK ABA 1.....	.79
E.2 Profil Sekolah TK YWKA.....	.80
F. Surat Ijin Penelitian81
F.1 Surat Ijin Penelitian TK ABA 1.....	.81
F.2 Surat Ijin Penelitian TK YWKA.....	.82
G. Boidata Mahasiswa83

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang : 1.1 Latar Belakang Masalah, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, dan 1.4 Manfaat Penelitian. Berikut adalah masing-masing uraiannya.

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan titipan Allah yang dititipkan melalui kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban untuk mengasahi dan menyayangi amanah yang telah diberikan. Keluarga sebagai tempat pertama anak mendapatkan pendidikan, pengasuhan, hingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan optimal. Suyadi dan Ulfah (2016:149-150) mengemukakan bahwa rumah adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Termasuk dalam kategori pertama bagi anak ini adalah kakek, nenek, dan orang-orang yang lebih dewasa dalam rumah tersebut.

Pendidikan sendiri tidak melulu tentang pendidikan akademik, adapun orang tua juga harus mampu memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks sejak anak berusia dini. Menurut Chomaria (2012:15) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk diberikan pendidikan tentang seks bisa dilakukan sejak dini.

Menurut Jatmikowati, dkk (2015:458) pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku maupun

perilaku menyimpang. Khawatirnya anak menerima informasi tentang seks dari orang lain yang menjadikan pemikiran anak terhadap seks tidak sesuai dengan bagaimana pengenalan yang tepat untuk anak usia dini. Pendidikan seks disini atau pendidikan kesehatan reproduksi anak adalah sebagai salah satu upaya untuk “mengerem” atas berbagai kasus seksual yang terjadi. Dan bukan semata-mata mengajarkan teknik-teknik bersenggama, berhubungan seksual, dan lain sebagainya, (Darmadi, 2018:18).

Pengalaman seks yang salah pada anak akan dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas, hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seks di kemudian hari. Bentuk penyimpangan seks adalah memeluk, mencium, memegang payudara atau alat kelamin, serta memperkosa atau menyodomi dapat dikatakan sebagai kekerasan atau pelecehan seks (Anggraini, 2017:23).

Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini adalah sebuah kewajiban, mengingat sudah semakin marak adanya kekerasan, pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia dini. Orang tua tidak bisa mengalihkan tanggung jawab atas pendidikan anaknya, termasuk juga pendidikan seks yang harus sudah diberikan kepada anak sejak berusia dini. Orang tua adalah pendidik utama bagi anaknya (Chomaria, 2012:15). Oleh karena itu, sebenarnya tidak lagi orang tua menganggap pendidikan seks ini suatu hal yang tabu lagi. Sesuai berita metro tv yang di publikasikan oleh Kusbandono, pada hari selasa tanggal 20 maret 2018 pukul 17:15 WIB, menyebutkan bahwa.

Sebelas kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di Jember, Jawa Timur, dalam dua bulan pertama di 2018. Sebagian besar tindak pidana itu dilakukan pelaku di sekitar tempat tinggal korban. Kepala Seksi Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Perlindungan Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember, Hari Triyanto, mengatakan pelaku merupakan orang terdekat dengan korban. "Seperti bapak tiri, paman, dan tetangga," kata Hari ditemui di ruang kerjanya di Jember, Selasa, 20 Maret 2018. Sebanyak delapan laporan, lanjut Hari, sudah masuk dalam proses penyidikan. Sedangkan sisanya masih diselidiki. Selain itu, Hari juga mendapat delapan laporan tindak kekerasan fisik. Saat ini, ujar Hari, ia dan pemerintah tengah melakukan upaya pencegahan untuk melindungi anak-anak di Jember. Kemarin, Komisioner Bidang

Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Retno Listiyarti mengungkap data dari Polda Jawa Timur. Dalam dua bulan terakhir, data dari Polda menyebutkan 117 anak menjadi korban kekerasan seksual. Jumlah pelaku yang terungkap sebanyak 22 orang. "Kasus itu bukan hanya di satuan pendidikan atau sekolah," kata Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti dalam jumpa pers di Jakarta, Senin, 19 Maret 2018. Kasus yang menyedot perhatian besar yaitu terjadi pada 65 siswa SD di Surabaya. Selain itu, kekerasan seksual juga terjadi pada 25 siswa di Jombang. Pelaku tindakan tersebut yaitu guru yang rajin mendampingi kegiatan siswa. Pelaku juga dikenal berdedikasi tinggi pada tugasnya,

Bersamaan dengan hal ini orang tua sangat berperan dalam memberikan pemahaman yang benar dan sesuai dengan tahap usia anak, tentang seksualitas. Menghindari kekerasan seksual yang tidak sedikit yang menjadi korban.

Persepsi orang tua yang bermacam-macam sehingga dapat menjadikan kebingungan terhadap bagaimana mengajarkan pendidikan seks yang sesuai kepada anak. Sayangnya, masyarakat pada umumnya masih memandang masalah seks sebagai sesuatu yang tabu. Akibatnya, banyak orang tua yang merasa risih membicarakannya dengan anak atau menganggap anak akan tahu dengan sendirinya kelak. Bahkan ada pula yang menganggap bahwa membicarakan seks sama saja dengan mengajarkan cara-cara berhubungan seks (Nugraha dan Wibisono, 2016:7). Pemikiran orang tua seperti inilah yang dapat menjadikan pendidikan seks seakan-akan hal yang porno, dan buruk.

Menurut Chomaria (2012:15), mengemukakan bahwa memberitahukan hal yang menyangkut seksual tidak melulu mengajarkan bagaimana seseorang melakukan hubungan seksual. Walaupun pada ujungnya tetap hal itu, namun bagi anak pengetahuan tentang hubungan seksual ibaratnya jalan yang teramat panjang. Dengan demikian, orang tua diharapkan mampu menapaki setiap perjalanan tersebut, tidak perlu mengebut atau malah berhenti. Perlahan tapi pasti, anak-anak akan dihantarkan menuju tujuannya, yaitu memahami hakikat seksualitas.

Tidak perlu tabu membicarakan mengenai hal seks pada anak, yang perlu diperhatikan adalah cara dan muatan yang disesuaikan perkembangan anak pada saat itu. Anak mendapatkan pendidikan seks sesuai dan orang tua tidak selalu memiliki persepsi kotor mengenai pengenalan seks terhadap anak usia dini.

Karena persepsi orang tua saat ini yang menjadikan pendidikan seks menjadi tabu, sehingga menjadi pendidikan yang senonoh padahal pendidikan seks penting diajarkan guna meminimalisir adanya kejadian yang tidak diinginkan saat anak dewasa nantinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini, menarik untuk dijadikan penelitian dan diangkat sebagai judul skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Persepsi Orang Tua di Wilayah Kecamatan Patrang, mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bagaimanakah persepsi orang tua di wilayah Kecamatan Patrang, mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Orang Tua

- a. Dapat menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak
- b. Dapat menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks pada anak
- c. Menghilangkan persepsi tabu terhadap pendidikan seks anak usia dini

1.4.2 Bagi peneliti

- a. Menambah pengalaman dalam memecahkan masalah melalui penelitian deskriptif
- b. Menambah pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini
- c. Menambah pengalaman baru sekaligus wawasan yang luas sebagai bekal ketika menjadi seorang orang tua.

1.4.3 Bagi peneliti lain

- a. Menambah referensi untuk penelitian berikutnya
- b. Menambah wawasan dalam persepsi pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini
- c. Sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sama



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang : 2.1 Persepsi Orang Tua : 2.2 Pendidikan Seks Anak Usia Dini : 2.3 Penelitian Yang Relevan : 2.4 Kerangka Berpikir. Berikut adalah masing-masing uraian.

2.1 Persepsi Orang Tua

2.1.1 Pengertian Persepsi Orang Tua

Terdapat beberapa pengertian persepsi. Menurut Latipah (2017:59) proses mendeteksi sebuah stimulus. Makna ini dikonstruksikan berdasarkan representasi fisik yang ada dengan pengetahuan yang sudah kita miliki. Menurut Walgito (2010:99) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Persepsi menurut Irwanto (1991:38) yaitu proses diterimanya rangsang oleh indera sampai rangsang itu dimengerti. Setiap rangsang berupa subjek, gejala-gejala atau peristiwa akan diterima oleh indera manusia, seperti indera pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecapan dan penciuman. Semua informasi yang telah diterima oleh indera akan disampaikan ke otak untuk kemudian diolah dan diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu memperoleh pengertian terhadap apa yang diinderakan.

Robbins (2003:97) yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasikan dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Menurut beberapa pendapat mengenai persepsi, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu kesan atau gambaran dari suatu obyek di luar diri individu, yang diproses oleh indra yang kemudian diorganisir,,

interpretasikan dan kemudian dievaluasi sehingga dapat muncul sebuah makna dari sebuah persepsi oleh setiap individu.

Pengertian orang tua menurut Thamrin (dalam Solikhah, 2014:10) merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock (dalam Solikhah, 2014:14-15) orang tua sendiri memiliki makna yaitu, orang dewasa yang membawa anak ke dewasa. Terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Daradjat (2012: 35) mengemukakan, Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Jadi, persepsi orang tua adalah kesan atau pandangan orang tua (bapak dan ibu) yang dihasilkan oleh stimulus-stimulus dan tertangkap oleh panca indera sehingga orang tua dapat menyimpulkan apa yang didengar, apa yang dirasakan, apa yang dilihat serta timbullah penilaian terhadap apa yang didapat tersebut. Yaitu sebuah penilaian atas setuju atau tidak setuju.

2.1.2 Aspek-Aspek Yang Terdapat Dalam Persepsi

Menurut Walgito(2010:50) menyebutkan aspek dalam persepsi ada tiga, yaitu

- a. Kognisi
Aspek ini menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir/ mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.
- b. Afeksi
Aspek ini menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.
- c. Konasi atau psikomotor
Aspek ini menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Menurut Winardi (dalam Solikhah, 2014:14-16) juga menjelaskan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam persepsi, antara lain ada 3 aspek:

- a. Aspek pandangan
Individu yang berbeda akan melihat sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda pula. Cara seseorang dalam melihat atau memandang situasi lingkungan seringkali mempunyai arti yang lebih penting untuk memahami perilaku daripada situasi itu sendiri, persepsi yang timbul dari dirinya disesuaikan dengan kepentingannya.
- b. Aspek penafsiran
Penafsiran diartikan sebagai proses memadukan kegiatan dalam memahami sesuatu keadaan sekitar dengan cara mengungkapkan, menerangkan dan menerjemahkan menjadi sesuatu yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Penafsiran sensori selain dipengaruhi faktor lain kecerdasan, sikap emosional, dan konsentrasi berpikir yang bisa disebut faktor personal kognisi seseorang.
- c. Aspek penilaian
Proses penilaian adalah menggambarkan keadaan sekitar yang dirasakan persepsi yang dipengaruhi oleh motif tingkah laku sesaat yang terorganisir. Berdasarkan penilaian yang dilakukan maka akan berpengaruh perilaku dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat ahli yang menyatakan bahwa aspek-aspek yang terdapat pada persepsi yaitu adanya sebuah pemikiran orang, pengalaman, cara memandang, sehingga akhirnya timbullah penafsiran serta penilaian terhadap apa yang telah ditangkap oleh seseorang.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Latipah (2017:61-62), adapun beberapa faktor yang mempengaruhi Persepsi adalah sebagai berikut:

a. Bawaan

Kemampuan pengindraan paling mendasar dan kemampuan persepsi merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan dan berkembang pada masa yang sangat dini. Bayi dapat membedakan rasa asin dan manis serta dapat membedakan aroma yang beragam. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mempersepsikan suara sebagai sesuatu yang berasal dari satu tempat dalam suatu ruang. Banyak kemampuan visual yang muncul pada saat lahir, atau berkembang langsung sesudah kelahiran. Bayi manusia dapat membedakan ukuran dan warna pada usia dini, bahkan segera setelah mereka lahir. Mereka dapat membedakan kontras, bayangan-bayangan, dan pola kompleks hanya sesudah beberapa minggu pertama sejak mereka lahir. Persepsi kedalaman berkembang pada beberapa bulan pertama.

b. Periode Kritis

Selain merupakan kemampuan bawaan, persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman. Bila seorang bayi kehilangan pengalaman tertentu pada periode waktu yang penting (periode kritis) maka kemampuan persepsi mereka juga akan rusak. Kemampuan bawaan tidak akan bertahan lama karena sel-sel dalam sistem saraf mengalami kemunduran, berubah, atau gagal membentuk jalur saraf yang layak.

c. Faktor Psikologis dan Budaya

Pada manusia, faktor-faktor psikologis dapat mempengaruhi bagaimana kita mempersepsikan serta apa yang kita persepsikan. Beberapa psikologis yang dimaksud adalah seperti; kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspresi. Ketika kita membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan akan suatu hal atau menginginkannya, kita akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan. Sesuatu yang kita anggap sebagai benar dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap sinyal sensorik yang ambigu. Contoh, ketika kita yakin akan adanya makhluk luar angkasa yang secara berkala datang mengunjungi bumi, dan kemudian kita melihat benda bundar di langit, maka kita mungkin mengatakan bahwa kita telah melihat pesawat luar angkasa. Seorang anak yang takut kegelapan dapat saja mengatakan telah melihat hantu yang ternyata hanya sebuah jubah yang tergantung pada pintu. Kecenderungan untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan harapan disebut sebagai set persepsi (*perceptual set*). Set persepsi dapat sangat berguna untuk membantu kita mengisi kata-kata dalam sebuah kalimat; namun juga bisa menyebabkan terjadinya kesalahan persepsi. Semua kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi kita dipengaruhi oleh budaya di mana kita tinggal. Budaya yang berbeda memberikan kita kesempatan untuk bertemu dengan lingkungan yang berbeda. Budaya juga mempengaruhi persepsi dengan membentuk stereotip, yang mengarahkan perhatian kita dan mengatakan pada diri kita apa yang penting untuk disadari atau diabaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Menurut Walgito (2010:99) dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

- a. Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.
- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Perhatian
Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan kelompok objek.

Sesuai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadinya persepsi; 1) objek atau stimulus yang dipersepsi; 2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan 3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

2.1.4 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi menurut Walgito (2010:102) dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal

tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba.

Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Pada proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu.

Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Menurut Sunaryo (2002:98) persepsi melewati tiga proses, yaitu:

1. Proses fisik (kealaman); adanya objek yang diikuti oleh stimulus melalui reseptor atau alat indera.
2. Proses fisiologis; adanya stimulus respon saraf sensoris menuju ke otak
3. Proses psikologis; proses dalam otak sehingga seseorang menyadari stimulus yang diterima.

Jadi, syarat untuk mengadakan persepsi memerlukan proses fisik, fisiologis dan psikologis.

2.2 Pendidikan Seks Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Sujiono (2009:6) mendefinisikan anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi

kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Mulyasa (2016:20) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. *NAEYC* membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Suryana dan Mahyudin, 2014:1.6).

Adapun menurut beberapa pendapat mengenai pengertian anak usia dini dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang memiliki rentang usia 0-8 tahun yang memiliki kepribadian unik berbeda dengan orang dewasa. Serta memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga

peran orang tua dan lingkungan disini berperan sebagai penuntun masa-masa keemasan anak.

2.2.2 Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Sarwono (2018:234) pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Menurut Surtiretna (2006: 2) mendefinisikan bahwa pendidikan seks adalah, Pendidikan seks merupakan sebuah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Chomaria (2012:15) menjelaskan mengenai pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia.

Menurut Roqib (2008:4) Pendidikan Seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Darmadi (2018:19) menjelaskan mengenai pengertian pendidikan seks merupakan perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkulaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat yaitu memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi.

Pendapat di atas diperkuat juga oleh Freud (dalam Nadar, 2017:81) yang mengatakan bahwa anak pada rentang usia 3 – 5 tahun berada dalam tahap

phallic, yaitu perhatian anak pada saat ini berhubungan dengan peran seksnya. Dalam rentang usia ini, anak bereksplorasi tentang peran dirinya dalam kehidupan sekitar. Di masa ini mereka akan mengalami proses memahami peran jenis kelamin mereka, termasuk motif, nilai dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin, hal ini dikenal dengan penggolongan gender.

Adapun Ulwan (2016: 423) mendefinisikan yang dimaksud pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Ketika anak memasuki usia balig dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segalanya

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan salah satu cara penyampaian informasi, transfer pengetahuan, salah satu upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang dapat mengurangi atau mencegah dampak-dampak negatif serta menjaga anak terbebas dari masalah-masalah seksual pada anak.

2.2.3 Tujuan Pendidikan Seks

Menurut Ariningsih (dalam Anggraini, 2017:26) menyebutkan beberapa tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut :

- a. Memberi pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks
- b. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seks pada anak
- c. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks
- d. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan
- e. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental.
- f. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan.

Halstead (2006:275-307) menyebutkan bahwa pendidikan seks sejak usia dini diajarkan dengan tujuan, antara lain membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, mencegah anak-anak dari tindak kekerasan, mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual, mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan, mendorong hubungan yang baik, mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*), mengurangi kasus infeksi melalui seks, membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Menurut Rosyid (dalam Darmadi, 2018:20) tujuan pendidikan seks adalah, memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa baligh (dewasa), menjauhkan generasi muda di lembah kemesuman, mengatasi problem seksual, dan agar pemuda pemudi memahami batas hubungan yang baik-jelek atau yang perlu di jauhi atau lainnya dengan lawan jenis.

Tujuan dari pemberian pendidikan seks untuk anak adalah untuk memberikan bekal ilmu tentang topik-topik biologis yang terjadi pada dirinya, sehingga pendidikan seks tidak memberikan kesan tabu kepada anak, tetapi dapat menjadikan sebagai pengetahuan, pengenalan, pembelajaran tentang pendidikan seks yang sehat sehingga anak mampu menjaga diri pada saat anak telah tumbuh remaja nanti. Mengajarkan pendidikan seks sejak dini bertujuan agar anak tidak salah mengartikan pendidikan seks serta mencegah adanya pemikiran bahwa pendidikan seks adalah bagian dari berhubungan seksual sejak dini.

2.2.4 Metode Pembekalan Pendidikan Seks

Menurut Chomaria (2012:16-19) terdapat beberapa metode pembekalan pendidikan seks yang dapat diterapkan kepada anak usia dini, antara lain:

- a. Berilah pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan nilai agama serta nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama. Agar anak mempunyai “rem” yang ampuh karena nilai agama telah terinternalisir dalam benaknya sejak kecil. Jika basisnya adalah agama, biasanya orang tua menrepackan pula dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak melihat bagaimana hubungan antar anggota keluarga serta inter anggota keluarga selalu berpedoman pada ajaran agama serta kuasa Allah. Misalnya, anak menanyakan

“Mengapa laki-laki mempunyai penis dan perempuan mempunyai vagina?” orang tua tinggal menjawab, “itu semua karena kuasa Allah. Allah menciptakan makhluk secara berpasangan, seperti menciptakan ayah yang laki-laki dan ibu yang perempuan, sehingga antara ayah dan ibu bisa menikah dan mempunyai anak.”

- b. Beri rasa aman terhadap anak dengan adanya komunikasi yang hangat antar anggota keluarga. Komunikasikan secara jelas masalah seks dengan anak sehingga dia tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sikap orang tua pun jangan menampakkan keagetan atau malah malu-malu ketika menjawab pertanyaan anak tentang mimpi basah. Orang tua dapat menjawab “suatu ketika, kamu akan bermimpi dan ketika terbangun, ada cairan di celanamu. Cairan itu berwarna putih dan menyerupai lem. Nah, ketika kamu telah mengalaminya, maka kamu telah memasuki masa remaja. Jangan lupa segera mandi wajib setelah bangun tidur.” Jawaban harus yang terbuka dan disesuaikan dengan tahap pemahaman anak, mereka tidak akan takut menanyakan segala hal kepada orang tuanya.
- c. Sesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkatan pemahaman anak. Misalnya anak yang berumur 2 tahun menanyakan dari nama datangnya adik bayi. Orang tua dapat menjawab, “Dari perut ibu” Jawaban ini singkat, padat, jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak yang masih ‘pendek’. Lain halnya jika pertanyaan tersebut dilontarkan anak yang berumur 13 tahun dan telah mengalami menstruasi, kita sebagai orang tua dapat menjelaskan demikian, “semua anak perempuan yang telah mengalami menstruasi, berarti ia bisa hamil. Setiap bulan anak perempuan akan memproduksi 1 sel telur dalam tubuhnya. Ketika sel telur dibuahi oleh sel sperma laki-laki, maka akan terjadi kehamilan. Namun, jika sel telur tidak dibuahi oleh sel sperma, maka ia akan luruh, itu yang dinamakan menstruasi. Perempuan bisa hamil jika ia telah mempunyai suami. Jadi, kehamilan terjadi apabila ada pasangan suami istri telah menikah.
- d. Batasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak saja, tidak usah terlalu melebar terlalu jauh. Berhubung tingkat pemahaman anak sangat terbatas, maka orang tua pun diharapkan menjawab seperlunya, tidak perlu penjelasan mendetail sehingga malah memusingkan anak. Misalnya, ketika anak mendapatkan ibunya tidak shalat karena menstruasi, katakan saja, “ibu sedang menstruasi sehingga tidak boleh shalat.” Nah, jika anak sudah kritis dan mengejar dengan pertanyaan, “menstruasi itu apa sih?” ibu dapat menjelaskan seperlunya, “setiap wanita sebulan sekali vaginanya (atau kemaluannya) mengeluarkan darah. Nah, pada saat itu, mereka dilarang shalat.”

Menurut Roqib (2008: 6) adapun teknik atau metode pendidikan seks anak usia dini yang dapat diberikan sejak dini antara lain yaitu.

- a. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.
- b. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus.
- c. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak diberi tahu tentang hal-hal pribadi, tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain.
- d. Mengajarkan anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
- e. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau dibawa burung”. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang.
- f. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
- g. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria, daripada mengatakan dompet atau burung.
- h. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.
- i. Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks.
- j. Perlu ditambahkan, teknik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga (nasab) sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan. Saat anak sudah bisa nalar terhadap struktur tersebut orang tua bisa mengkaitkannya dengan pelajaran fiqh.
- k. Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan salat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.

Itulah hal yang dapat dilakukan orang tua yang bertindak aktif untuk memulai memberikan informasi mengenai seksual terhadap anaknya. Sikap harus terbuka sehingga anak merasa aman dan nyaman menanyakan sesuatu yang

mereka belum tahu. Metode pendidikan seks yang akan diberikan kepada anak dapat dilakukan dengan cara komunikasi yang sederhana dan tidak perlu keluar dari pertanyaan anak dan dapat disesuaikan oleh umur, sehingga anak memiliki pemahaman jawaban yang cukup sesuai jadi harus terjalin saling kerjasama antar anak dengan orang tua sehingga metode tersebut dapat dilakukan orang tua kepada anak sejak dini.

2.2.5 Upaya Pendidikan Seks Tahap Awal

Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak bersifat berkesinambungan. Adapun menurut Chomaria (2012:19-47). Beberapa hal yang perlu dibiasakan dan diajarkan kepada anak sejak mereka terlahir, sebagai upaya pendidikan seks, antara lain:

a. Berilah Nama Anak Sesuai Dengan Jenis Kelaminnya

Nama dapat berpengaruh terhadap kedamaian jiwa anak. Nama merupakan ungkapan dari harapan dan cita-cita dari orang tua yang disematkan ke anak, sehingga anak bisa bersikap sesuai dengan namanya. Ada suatu penelitian yang menunjukkan bahwa orang sering memberikan penilaian negatif pada seseorang yang memiliki nama yang aneh atau tidak biasa. Pemberian nama, juga dilarang menamakan anak laki-laki dengan anak perempuan dan menamakan anak perempuan dengan nama anak laki-laki. Pemberian nama yang salah gender menyebabkan anak berperilaku sesuai dengan namanya. Misalnya anak laki-laki yang diberi nama Kartika Paramita, pasti akan menginternalisir nilai-nilai perempuan ke dalam sikap dan perilakunya. Sehingga walaupun secara fisik ia laki-laki, namun sikap dan perilakunya akan sama dengan perempuan (menjadi bencong). Demikian juga dengan perempuan yang mempunyai nama laki-laki. Seorang perempuan yang mempunyai Galih Mahardika, akan berusaha menginternalisasi nilai-nilai laki-laki ke dalam kehidupannya. Lambat laun ia menjadi orang yang 'macho'. Menanggapi kasus di atas, sikap masyarakat pun akan lebih 'kejam'. Masyarakat akan mencemooh laki-laki yang mempunyai nama laki-laki yang mempunyai nama perempuan, dan perempuan yang mempunyai nama laki-laki. Nama yang diberikan orang tuanya akan dijadikan

bahan cemoohan, sehingga anak menjadi minder dan tersisih. Orang tua seharusnya berusaha memberikan nama dan panggilan nama yang baik, indah, disenangi anak, serta penuh makna. Hal ini bisa mengangkat harga diri anak, yang secara tidak langsung akan bertindak sesuai dengan nama yang telah tersemat semenjak mereka lahir. Biarkan anak-anak mengetahui makna yang terkandung dalam namanya tersebut. Pada saat mengetahuinya, akan timbul perasaan memiliki, perasaan nyaman, bangga, serta perasaan bahwa dirinya sangat berharga.

Memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak merupakan salah satu bentuk memberikan identitas gender (*gender identity*) dipahami anak sebagai atribut yang tidak dapat diubah. Pemahaman ini dimulai ketika anak berusia 6 bulan, ketika mereka mulai bisa membedakan suara ayah, ibu ataupun figur lekat yang menggantikan keduanya. Hal ini meningkat pada rentang usia antara 2 dan 3 tahun, anak mulai mengetahui identitas gender laki-laki dan perempuan dengan label bapak/ayah/papa/abi dan ibu/ bunda/mama/umi dan mampu memanggil keduanya dengan tepat. Tetapi, anak masih membutuhkan waktu untuk memahami bahwa jenis kelamin merupakan atribut yang permanen. Baru pada usia 6-7 tahun anak memahami jenis kelamin merupakan atribut yang tidak dapat diubah, Jatmikowati (2015:436).

b. Beri Perlakuan Sesuai Dengan Jenis Kelamin Anak

Menanamkan jiwa sesuai dengan jenis kelamin anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui dan berperan sesuai jenis kelaminnya dengan benar. Anak ibaratnya selembar kertas putih, kedua orang tuanyalah yang akan membuat bentuk coretan di atasnya. Jika orang tua sangat berharap mempunyai anak laki-laki namun yang terlahir anak perempuan, biasanya mereka akan memperlakukannya sebagai anak laki-laki. Mulai dengan memberikan nama laki-laki, memberikan mainan anak laki-laki (mobil-mobilan, robot, pistol, alat pertukangan, hingga diajari manjat memanjat serta berantem), hingga memperlakukannya bak anak laki-laki, misalnya melarangnya menangis, memberikan pakaian laki-laki hingga diminta membetulkan genteng yang bocor.

Perlakuan yang ‘terbalik’ ini akan menjadikan anak terbiasa berlaku sesuai dengan jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Mulailah ia menjadi tidak nyaman dengan kondisi fisik serta psikisnya hingga akhirnya ia merasa memiliki kondisi kelamin yang ‘salah’ ketika terlahir. Ia pun akan mengalami kebingungan peran, sehingga laki-laki yang menjiwai sebagai wanita akan melakukan hal-hal yang bersifat kewanitaan, termasuk akan mencintai seorang laki-laki (menjadi homoseksual). Demikian juga dengan seorang wanita yang menjiwai sebagai laki-laki akan mencintai wanita (lesbian). Penanaman jiwa sesuai dengan jenis kelamin anak merupakan hal yang sangat mendasar. Hal ini merupakan bentuk cetak biru orang tua untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Struktur tubuh antara laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda. Hal ini juga memengaruhi kondisi psikisnya. Seorang anak perempuan yang ‘ditempa’ sebagai anak laki-laki oleh orang tuanya, misalnya dengan memberikan berbagai mainan anak laki-laki, memakaikan baju anak laki-laki, akan mengikiskan jiwa kewanitaannya.

Menurut Noeratih (2016:36-37) pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak, hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Banyak kasus anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan terkadang kerabat dekatnya dan orangtua baru menyadari ketika kejadian tersebut sudah berlangsung berkali-kali, hal itu biasanya dikarenakan ketidaktahuan anak bahwa dia telah dilecehkan sehingga tidak segera menceritakan hal tersebut pada orangtuanya. Ada juga anak laki-laki yang bersikap feminim layaknya perempuan, atau anak-anak laki-laki yang melecehkan anak perempuan tanpa mereka sadari. Sekali lagi hal ini dikarenakan ketidaktahuan mereka tentang seks itu sendiri.

Padahal, semua wanita akan dipersiapkan menjadi seorang ibu. Anak yang terdidik dengan pola ‘pengikisan’ feminitasnya, akan menolak pekerjaan yang berhubungan dengan kewanitaan, termasuk menolak peran sebagai ibu. Orang tua yang salah dalam penanaman jiwa maskulinitas dan feminitas pada anak-anaknya,

menyebabkan sang anak mengalami kebingungan peran. Badannya laki-laki, namun jiwanya perempuan, dan badannya perempuan namun jiwanya laki-laki.

c. Kenalkan Bagian Tubuh Dan Fungsinya

Sejak dini, usahakan anak telah mengenal bagian tubuhnya beserta fungsinya. Orang tua jangan malu untuk menyebut kemaluan anak dengan nama sebenarnya (vagina atau penis) kalau orang tua merasa risih menyebutnya, pastian anak mengetahui nama bagian tubuh tersebut beserta fungsinya namun menyebutnya dengan istilah 'farji atau aurat'. Orang tua jangan memberi nama dengan julukan yang bisa dikonotasikan sebagai hal yang kurang sakral, misalnya menyebut vagina dengan nama "memek", "apem", "nunuk" atau menyebut penis dengan nama "burung". Mengapa demikian? Julukan-julukan itu bisa dikonotasikan sebagai sesuatu yang bisa dipermainkan. Kita sebagai orang tua, janganlah malu menyebut vagina atau penis di hadapan anak. Bukannya itu merupakan bagian dari tubuh kita, seperti halnya tangan atau kaki. Perkenalkan anak dengan semua bagian tubuhnya beserta fungsinya, misalnya vagina atau penis fungsinya untuk buang air kecil, dubur untuk buang air besar, payudara untuk memberikan minum adik bayi, dan sebagainya. Itu semua tidak boleh untuk mainan, karena fungsinya jelas, untuk buang air kecil, buang air besar, dan untuk memberi minum adik bayi. Demikian juga tangan, fungsinya untuk mengambil, membawa, dan menulis. Kaki berfungsi untuk berjalan, menendang bola, dan sebagainya. Ketika diberikan penjelasan yang singkat dan jelas, anak akan memahami tubuh beserta fungsinya, sehingga anak akan segan mempermainkan tubuhnya selain fungsi yang sebenarnya (mengurangi anak untuk melakukan masturbasi atau onani).

Menurut Mini (dalam Noeratih, 2016:42) seorang psikolog pendidikan, seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun), karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal. Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini. Orangtua dapat

mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana, dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari.

d. Ajari Cara Membersihkan Alat Kelamin

Seiring dengan perkembangan seorang anak, orang tua diharapkan mengajari anaknya untuk membuang hajat di tempatnya (*toilet training*). Jangan membiasakan anak membuang hajatnya di sembarang tempat, atau bahkan tidak membersihkan area genitalnya setelah buang air kecil dengan alasan mereka masih kecil. Mengajari anak untuk menggunakan toilet membutuhkan waktu, pengertian, dan kesabaran. Beberapa anak yang berusia 1 hingga 2 tahun, sudah menunjukkan tanda-tanda siap, namun banyak juga anak-anak yang hingga berumur 2,5 tahun atau lebih, tidak siap dengan konsep toilet training. Harus dengan kesabaran serta pemahaman, orang tua akan berhasil mengajarkan etika buang hajat ditempatnya. Serangkaian dengan hal ini, orang tua juga akan mengajarkan bagaimana anak membersihkan alat kelamin dan duburnya setelah membuang hajat. Sesudah anak buang hajat, usahakan membersihkannya dengan menggunakan air yang bersih. Pengertian di atas sependapat oleh Ilmawati (dalam Jatmikowati, 2015: 437) mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*), dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

Bagi anak laki-laki, cukup dengan menyiram sambil membersihkan penis, lalu mengeringkannya. Bagi anak perempuan, bersihkan area genital dari depan ke belakang untuk menghindari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina baik saat menyiram, membersihkan, maupun mengeringkan. Melalui pembiasaan yang baik, maka anak akan dapat membersihkan diri setelah membuang hajat secara mandiri. Pola semacam ini, selain anak dididik untuk mandiri, orang tua juga berhasil menanamkan rasa malu kepada anak sedini mungkin, sehingga mereka terbiasa melindungi auratnya dari pandangan orang lain sedini mungkin.

e. Khitan Bagi Anak Laki-Laki

Khitan secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis). Khitan mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur tersebut. Ketika keluar melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut. Setelah berkhitan, tidak ada kotoran yang bisa ‘bersembunyi’ di kulup penis sehingga alat kelamin anak terjaga kebersihannya.

Menurut Miqdad(2000:63) dalam menetapkan materi pendidikan seks telah mengadakan langkah-langkah atau usaha-usaha dalam bentuk syariat-syariat yang khusus untuk mengadakan pendidikan kelamin, seperti halnya mengenai menetapkan syariat khitan sehingga pendidikan seks diajarkan sejak dini secara bertahap akan mempermudah anak memahami pengetahuan tentang seksual yang benar dan mampu membuat anak menjadi pribadi yang matang di masa dewasa nanti sesuai dengan syariat yang pada umumnya diterapkan.

f. Pahami Tentang Menstruasi Atau Mimpi Basah

Pihak yang bertanggung jawab mendidik anak adalah orang tuanya. Mendidik di sini termasuk dalam hal pembekalan tumbuh kembang tubuhnya termasuk hal yang menyangkut seksualitas. Pendidikan seks diawali dengan memperkelankan bagian tubuh. Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, namun lebih dari itu, yaitu sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi.

Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Perlakuan ini

harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya, Ilmawati(dalam Jatmikowati dkk, 2015:437).

Kegiatan reproduksi sendiri boleh dilakukan bagi pasangan yang telah resmi menikah, yaitu ketika anak putri telah mengalami menstruasi dan anak laki-laki telah mengalami mimpi basah. Kapan mimpi basah akan terjadi, sulit untuk dideteksi. Namun, tidak demikian halnya dengan menstruasi. Adapun tanda-tanda anak gadis akan mengalami menstruasi antara lain, segera setelah payudara mulai tumbuh, segera setelah bulu kemaluan tumbuh, segera setelah merasa adanya cairan di vagina. Ketika mendapati anak gadis telah mengalami hal di atas, maka ia akan segera mendapatkan menstruasinya. Biasanya kalau tiba-tiba anak putri mendapati celananya penuh noda darah, ia akan merasa cemas, takut, bingung, serta malu. Biasanya mereka akan menangis ketakutan sambil mengadu ke orang terdekatnya. Ini membuktikan anak tidak dipersiapkan menyongsong masa remajanya. Perhatikan jika anak putri telah tumbuh payudara, serta rambut di beberapa bagian bagi anak putra, pertanda seks sekundernya telah berkembang.

Mulailah menjelaskan apa yang akan mereka alami. Misalnya dengan lembut mengatakan “Nak, ibu memperhatikan kamu sekarang tambah tinggi seperti ibu, payudaramu juga lebih menonjol. Kamu akan menjadi anak remaja. Suatu ketika kamu akan mengalami menstruasi, yaitu keluarnya darah dari kemaluan setiap bulan. Semua perempuan hal yang wajar, jadi kamu jangan takut. Usahakan tiap hari membawa pembalut serta celana dalam yang bersih di tas sekolahmu untuk berjaga-jaga siapa tahu menstruasi pertamamu pas kamu sekolah. Kapan pun kamu mengalami hal ini, langsung beri tahu ibu atau ibu gurumu di sekolah ya.”

Himbauan ini harus disertai dengan cara menghadapi menstruasi pertamanya, yaitu ajarkan anak membersihkan pakaian dalamnya yang terkena noda darah, serta bagaimana cara memakai pembalut. Demikian juga dengan anak laki-laki yang tengah beranjak remaja. Ayahnya dapat berperan dalam menjelaskan perihal mimpi basah. Misalnya dengan mengatakan, “Nak, ayah perhatikan kamu sekarang lebih tinggi dan gagah, hampir seperti ayah. Ada

beberapa rambut yang tumbuh di kulitmu serta suaramu kian membesar. Ini berarti kamu telah remaja. Suatu ketika, kamu akan bermimpi dan ketika bangun, kamu dapati ada cairan di celana dalammu. Cairan itu bukan air seni, namun lebih menyerupai lem yang encer, itu yang dinamakan mimpi basah. Kamu tidak perlu khawatir karena semua anak laki-laki yang menginjak remaja mengalaminya.

Jika orang tua membuka diri membimbing anak-anaknya, pasti si anak merasa diterima. Ketika mereka mendapatkan sesuatu di luar kebiasaan, mereka akan lari mencari ayah atau ibunya yang dengan tulus mau menampung segala pertanyaan serta uneg-uneg yang mereka alami. Anak yang tahu akan mengalami apa saja ketika remaja, tidak akan merasa cemas, takut, khawatir, dan bingung sehingga mampu meredam gejolak yang akan mereka alami ketika remaja. Anak akan menerima bahwa masa remaja merupakan hal yang alamiah dan wajar mereka alami. Anak tidak perlu keluar rumah, mencari sosok yang dapat menerima dirinya, serta mencari identitas secara lepas kendali. Sebab, di dalam rumah ada ayah dan ibu yang menyediakan diri bertindak sebagai teman, guru, sekaligus orang tua yang mampu mengasah, mengasih serta mengasuhnya.

g. Tanamkan Rasa Malu Sedini Mungkin

Menanamkan rasa malu sangat penting bagi anak. Ini tidak berarti kita mencetak anak pemalu dan tidak berani tampil, namun yang dimaksud malu di sini adalah malu untuk berbuat seenaknya sendiri dan melanggar norma yang berlaku. Di sekeliling kita masih marak anak-anak yang tidak diajarkan rasa malu oleh orang tuanya. Alasan masih kecil, para orang tua memperbolehkan anaknya buang air kecil di selokan depan rumah atau membiarkan anaknya telanjang keluar dari kamar mandi, walaupun di sana ada tamu yang berkunjung, atau sang orang tua menemui tamunya sambil menghanduki anaknya dan memakaikan celana atau bajunya. Bukankah aurat anak juga harus ditutupi di hadapan orang lain? Biasakan anak bersikap sopan dalam bersikap ataupun bertutur kata. Adakalanya kita sering menyaksikan anak-anak yang minta pangku orang lain (lain jenis), bermanja-manja, berjoget atau duduk dengan rok tersingkap. Peringatkan anak supaya rapi dan sopan dalam bersikap, termasuk dalam hal

duduk. Jaga aurat anak supaya tidak terbuka sehingga mengundang hasrat orang-orang yang mempunyai penyakit di hatinya.

Menurut Ilmawati (dalam Jatmikowati dkk, 2015:437) rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain: misalnya, ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah menutup aurat juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

h. Beri Tahu Bagian Tubuh Yang Boleh Atau Tidak Boleh Disentuh Orang Lain

Kita beri tahu aurat yang harus dijaga. Kita perkenalkan aurat anak sedini mungkin, misalnya aurat anak laki-laki adalah antara pusar dan lututnya. Terangkan juga bahwa paha termasuk aurat yang harus ditutup. Selain itu juga kita harus menjelaskan aurat anak perempuan, yang meliputi seluruh badan, kecuali muka dan telapak tangan. Kita juga memperkenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapapun dan merupakan milik pribadi si anak yang paling berharga. Bagian tersebut adalah mulai dari bahu sampai ke lutut, apalagi alat kelamin anak tidak boleh ada orang yang melihat atau menyentuhnya.

Menurut Justicia (2016:224-225) Anak seharusnya mengetahui bahwa tubuhnya merupakan miliknya dan tidak ada seseorang pun dapat menyentuhnya tanpa ijin dari dirinya sendiri. Mulainya membuka pembicaraan sejak dini tentang seksualitas dan “bagian tubuh yang privasi”, dengan menggunakan nama yang sesuai dengan bagian tubuh genital dan bagian tubuh lainnya akan membantu anak untuk mengerti. Anak seharusnya dapat menolak dan berkata “TIDAK” dengan berani dan lantang pada kontak fisik yang tidak sesuai, menghindar dari situasi yang tidak aman dan dapat mengadu pada orang dewasa.

Kita ajarkan anak untuk selalu menutup alat kelaminnya sedini mungkin. Walaupun masih mengenakan celana dalam di hadapan orang lain. Kalau anak buang air kecil, cepat bersihkan dan ganti celana dalam di tempat tertutup. Pembiasaan ini akan sangat bermanfaat, karena anak akan malu kalau alat kelaminnya terlihat dan berusaha menutup dan menjaganya. Kita juga memastikan

ke anak, kalau akan memeriksakan ke dokter atau ada orang yang akan melihat kondisi anak, kita sebagai orang tua akan mendampingi. Jangan biarkan anak diperiksa dokter sendirian atau diurut oleh ahli urut sendirian.

Kita membiasakan anak membuka aurat hanya untuk kepentingan yang sifatnya darurat (periksa dokter atau pijit karena keseleo), namun harus tetap ada yang mendampingi. Selain untuk bantuan medis dan kesehatan, ketika anak belajar dengan didampingi orang dewasa yang membimbingnya (guru les atau ustadz untuk mengaji), usahakan dilakukan di tempat terbuka sehingga kegiatan mereka dapat dipantau.

i. Beri Tahu Jenis Sentuhan Yang Pantas Dan Tidak Pantas

Kita sebagai orang tua sudah lazim membelai, memncium, mengusap, menepuk bahu, memeluk, dan memijit anak. Perkenalkan nama sentuhan yang kita lakukan ke anak tadi. misalnya anak sedih, kita peluk dan kita belau kepalanya. Sambil guyon kita katakan “Sini anak ibu yang cantik, dipeluk ibu yuk... aduh senangnya dipeluk sambil dibelai begini.” Jadi, anak tahu kalau tadi dipeluk dan dibelai. Suatu ketika, kita katakan tidak sembarang orang boleh memeluk dan membelai anak, yang boleh memeluk adalah ayah, ibu, kakak, adik, nenek, dan kakek saja. Saudara, famili, boleh melakukannya asal ada ayah, ibu atau ada orang lain sekitarnya. Pak guru atau bu guru, ustadz atau ustadzah hanya boleh menepuk bahu, mengelus kepala anak, kalau anak mendapatkan prestasi.

Anak tidak selalu mengetahui sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Jika anak-anak tidak yakin apakah perilaku seseorang dapat diterima, pastikan mereka tahu untuk meminta bantuan pada orang dewasa yang terpercaya, Justicia (2016:225). Bukannya kita meminta anak untuk bertindak *paranoid*, namun untuk meningkatkan kewaspadaan sehingga lebih baik mencegah dan tidak membiasakan anak disentuh orang lain.

Para orang tua juga jangan menyentuh anak dengan sentuhan yang mengarah ke aktivitas seksual, misalnya membangunkan anak dengan membelai pahanya, mencium anak di daerah-daerah yang tidak pantas, membersihkan alat

kelamin anak setelah buang air sambil dipermainkan, memangku anak padahal sudah beranjak remaja, dan sebagainya. Perlakuan ini selain anak akan terbiasa, siapa tahu mendekati balig, anak malah merasakan sensasi yang beda. Ini malah mengajarkan anak untuk berbuat yang kurang baik, dan kalau ada pelaku pelecehan yang memperlakukan anak demikian, anak akan membuat ‘pembenaran’ kalau orang tuanya pun terbiasa memperlakukannya demikian.

j. Jangan Biasakan Disentuh Lain Jenis

Sejak masih kecil, anak jangan dibiasakan disentuh oleh lain jenis, misalnya untuk berjabat tangan, memberikan ciumam kepada orang lain, minta dipangku, minta digandeng, dan lain-lain. Hal ini perlu kita biasakan agar anak terbiasa dengan adanya batasan dalam berinteraksi terhadap lain jenis. Anak-anak yang tidak terbiasa disentuh orang lain, akan menjaga jarak dan menolak apabila akan disentuh orang lain. Hal ini sebagai upaya protektif dimana anak akan lebih sukar dibujuk oleh orang lain.

Justicia (2016:228) *Always remember your body belongs to you* (Selalu ingat tubuhmu hanya milikmu). Anak harus mengetahui tubuh mereka adalah milik mereka dan tidak orang lain yang memiliki hak untuk anak melakukan sesuatu dengan tubuh mereka yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Jika ada yang mencoba, anak Anda harus memberitahu orang dewasa yang terpercaya.

k. Biasakan Untuk Menutup Aurat

Alasan anak masih kecil, kita biarkan anak-anak hanya mengenakan celana dalam dan kaos oblong keluar dari rumah dan bermain bersama teman-temannya. Kalau tidak begitu, mungkin kita membelikan baju yang model *you can see, tank top* bagi anak putri kita. Kita juga terkadang tetap memakaikan pakaian anak walaupun sudah tampak kecil sehingga terangkat dan terlihat pahanya, atau kita terkadang membiarkan anak mempunyai kebiasaan mengangkat roknya tinggi-tinggi menirukan orang asing berdansa. Jangan berpikir, toh anak masih kecil. Pembiasaan lebih mudah dilakukan sedini mungkin dan hal ini untuk membentengi anak dari mata liar para predator anak. Jangan sampai terjadi hanya karena ingin melihat anaknya lucu, kita berikan pakaian yang kurang pantas sehingga menarik minat predator untuk memangsanya.

Fahmi (2016:32) memaparkan bahwa bayi ketika dilahirkan di dunia ini tidak mengenal akhlak maka orang tuanya yang mengenalkannya, tujuannya adalah agar perilaku dan sikap manusia menjadi baik dan benar. Akhlak mengajarkan nilai baik dan menghindari nilai tidak baik (buruk) dari perkataan dan perbuatan seseorang atau sekelompok orang. Mengajarkan akhlak banyak caranya, salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan seks anak karena di dalam pendidikan seks anak terdapat materi mengenalkan bagaimana anak menjaga aurat tubuhnya, bagaimana menjaga kehormatan tubuhnya, bagaimana menjaga harga dirinya, bagaimana menjadikan anak normal, dan bagaimana memberikan pengertian kepada anak hal-hal yang berhubungan dengan seks dengan singkat dan jelas bila anak menanyakan hal-hal yang berkaitan tentang seks kepada orang tuanya.

1. Pisahkan Tempat Tidur Anak

Pemisahan tempat tidur ini dilakukan antara anak dengan kedua orang tuanya, dan antar anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Pemisahan tempat tidur anak dengan orang tuanya dilakukan agar aktivitas orang tua yang bersifat pribadi tidak diketahui oleh anaknya, sehingga anak tidak terbiasa melihat hal-hal yang belum pantas mereka saksikan, demikian pula pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan dilakukan agar mereka terhindar dari terbiasanya kontak fisik atau menerima sentuhan dari lain jenis. Selain itu, dalam keadaan tidur, biasanya aurat sangat mudah terbuka sehingga menimbulkan gairah bagi yang menyaksikan, walaupun mereka saudara sekandung. Pemisahan ini baik dilakukan ketika anak sudah tidak membutuhkan penjagaan malam dari orang tua dan anak telah mandiri.

Seperti halnya menurut Ilmawati (dalam Jatmikowati, 2015:437) pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Apabila pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behaviour*) dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak

dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

m. Ajari Minta Izin Pada Waktu-Waktu Tertentu

Anak tidak boleh dengan bebasnya keluar masuk kamar orang tua tanpa izin. Bagaimanapun juga kamar orang tua adalah aurat yang harus dijaga, tidak sembarang waktu boleh dimasuki, walaupun oleh seorang anak kecil. Tiga waktu yang tidak boleh berkunjung ke kamar orang tua yaitu sebelum Shubuh, tengah hari, dan setelah shalat isya merupakan waktu istirahat bagi orang tua. Pada waktu-waktu ini tidak mustahil banyak aurat yang terbuka, sehingga tidak pantas dilihat oleh orang lain. Pembiasaan minta izin ini merupakan hal yang utama, karena anak tidak akan melihat hal yang belum pantas dilihatnya.

Tiga ketentuan waktu menurut Ilmawati (dalam Jatmikowati, 2015:437) yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka. Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak, mereka akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

Adab meminta izin juga berkenaan dengan pembiasaan orang tua terhadap anak untuk menghargai privasi orang lain. Setiap anggota keluarga harus meminta izin sebelum masuk kamar milik anggota yang lain, atau memakai barang milik orang lain. Jangan biarkan anak dengan bebas membuka segala sesuatu yang bukan haknya, misalnya lemari, laci, tas, atau buku harian anggota yang lain. Pembiasaan ini, setiap anggota keluarga akan saling belajar menghargai privasi pihak lain, dan anak pun tidak terbiasakan kalau barang tersebut dalam keadaan terbuka. Adab minta izin juga dibiasakan dalam berbagai hal. Jangan biarkan anak keluar dari rumah tanpa izin, sehingga orang tua tidak mengetahui di mana dan dengan siapa anak bergaul, dengan selalu minta izin, anak tidak mudah ‘dibawa’ orang lain. Orang tua pun akan dapat mudah memantau anak.

n. Seleksi Media Yang Dikonsumsi Anak

Media ibarat pedang bermata dua dan koin yang punya dua sisi, yaitu negatif dan positif. Apa pun bentuk media dan isinya, orangtua wajib melindungi anak-anaknya dari bahaya pornografi yang ditimbulkan oleh media dan sulit dibendung keberadaanya.

Menurut Chatib(2012:197-199) terdapat saran praktis bagi orang tua untuk melindungi anak dari dampak negatif media yaitu, pendidikan agama yang lebih mendalam, mengetahui terlebih dahulu isi media informasi untuk anak kita, mendampingi anak dalam menggunakan media informasi, membuat kesepakatan aturan menggunakan media informasi, menggunakan media informasi menjadi sarana belajar dan membuat proyek.

Anak-anak yang masih di bawah umur, lebih baik orang tua mendampingi mereka saat sedang melihat televisi dan memilihkan acara yang pantas dilihatnya. Jangan asal anak diam, kita membiarkan anak melihat televisi dan memilihkan acara yang pantas dilihatnya. Jangan asal anak diam, kita membiarkan anak melihat televisi sendirian. Tidak jarang film yang dilihat ‘asal kena saja’, sehingga film yang diperuntukkan orang dewasa pun tak luput dari penglihatannya.

Hal ini mengakibatkan anak seperti ‘dikarbit’ sehingga mereka cepat matang. Pengetahuan tentang seksual tanpa diimbangi dengan pola pikir serta tanggung jawab, akan menyebabkan anak tidak kuasa menahan hasrat seksual dan menyalurkan dengan cara yang salah (onani/masturbasi, melakukan dengan binatang, atau bahkan memperkosa adik/teman mainnya). Bagi keluarga yang akrab dengan kehidupan di dunia maya alangkah bijaksananya para orang tua memasang software anti situs pornografi. Melalui software ini, sebagai orang tua akan merasa aman karena anak-anak tetap bisa aktif menggunakan internet tanpa bisa mengakses materi ataupun gambar yang berbau pornografi.

o. Beri Contoh Pergaulan Antar Lain Jenis Yang Sehat

Menurut Sugijokanto(2014:23-24) perkembangan seksual yang sehat adalah tahap terpenting dalam sejarah kehidupannya, dan itu dimulai dari perilaku dan peranan orang tuanya sehari-hari. Pengalaman seksual pada masa-masa awal kehidupan sang anak akan menjadi peristiwa tak terlupakan sepanjang hayat.

Anak akan mencontoh orang tuanya. Janganlah kita sebagai orang tua meminta anak untuk mempunyai rasa malu, tetapi kedua orang tuanya malah

sering keluar kamar mandi hanya berbalutkan handuk saja. Hal ini tidak akan efektif dan anak pun akan melakukan penolakan. Sikap dan perilaku akan tertanam secara efektif apabila orang tua memberi contoh dengan melakukan kebiasaan tersebut sehari-hari. Tidak usah diceramahi, anak akan melihat kebiasaan orang tuanya sehari-hari secara otomatis akan mengikutinya. Orang tua harus memberi contoh dan konsisten dengan apa yang diajarkan ke anak.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, mengenai upaya pendidikan seks tahap awal yaitu, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dijadikan sebagai upaya pendidikan seks tahap awal terhadap anak usia dini. Orang tua dapat menggunakan cara praktis beberapa hal yang telah disebutkan di atas yang ditujukan agar anak mampu mengenali dirinya sehingga dapat dijadikan sebagai pencegah sejak dini terhadap pelecehan seksual terhadap anak.

2.2.6 Hal-Hal dan Syarat-Syarat Yang Harus Diperhatikan Oleh Orang Tua

Selain terdapat upaya pendidikan seks untuk anak usia dini, adapun hal-hal yang harus dihindari oleh orang tua pada saat memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Menurut Jasam(2006:3) menjelaskan beberapa poin mengenai hal-hal yang harus dihindari dan syarat-syarat yang harus diperhatikan ketika menjawab pertanyaan seks dari seorang anak, antara lain :

a. Hal-Hal Yang Harus Dihindari

1) Menghindari Pertanyaan

Sesulit dan serumit apapun sebuah pertanyaan berapapun usia anak dan seperti apapun substansi pertanyaan tersebut janganlah dihindari. Hal ini akan membuat anak merasa bahwa seks adalah hal yang menakutkan dan dosa, maka muncullah perasaan gelisah dan tertekan. Kondisi seperti ini akan membuat anak menjadi “tertutup” (kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu) dan lebih jauh akan mempengaruhi pandangannya terhadap lawan jenis. Sikap “tertutup” memiliki banyak akibat diantaranya: memunculkan rasa keingintahuan yang berlebihan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks. Sikap ini akan membuat anak berusaha untuk mencari tahu sendiri hal-hal yang masih samar. Ia ungkapkan

keingintahuannya itu pada setiap perbincangan, atau dengan membaca majalah dan sumber-sumber lainnya seperti teman, pembantu dan sebagainya. Hal seperti ini tentu akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Jatmikowati(2015:437) menjelaskan bahwa, tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga. Karena anak perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, bukan dari orang lain tentang seks. Karena rasa ingin tahu yang besar, jika anak tidak dibekali pendidikan seks, maka anak tersebut akan mencari jawaban dari orang lain, dan akan lebih menakutkan jika informasi seks didapatkan dari teman sebaya atau internet yang informasinya bisa jadi salah.

Jika si anak gagal mendapatkan jawaban yang meyakinkan, ia akan kehilangan kepercayaan pada kemampuan akalnya. Kondisi seperti ini akan mengganggu keinginannya untuk mencari tahu dari dirinya sendiri, maka si anak akan menjadi tidak peduli akan pengetahuan. Selain itu anak akan tampak seperti orang yang otaknya terbelakang disebabkan adanya faktor-faktor yang mengekang kemampuan otaknya. Anak juga akan kehilangan kepercayaan terhadap kedua orang tuanya yang gagal dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spontan. Para psikolog menegaskan keadaan “menutup diri” akan mengakibatkan kegelisahan dalam berperilaku. Seorang anak yang memiliki perhatian berlebihan terhadap masalah seks akan menjadi cuek terhadap keadaan sekitarnya (otaknya hampa), suka berbohong dan mencuri-curi. Ditambah dengan munculnya perasaan gelisah dan permusuhan, bahkan terkadang menyebabkan ia lalai dengan pelajaran.

2) Menganggap Seks Sebagai Sesuatu Yang Kotor Dan Penuh Dosa

Seringkali kita menganggap seks sebagai sesuatu yang kotor dan penuh dosa atau menganggap bahwa satu-satunya tujuan seks adalah melahirkan keturunan. Padahal ada satu fase dimana seorang pemuda atau pemudi harus memahami seks. Pasangan suami istri yang melakukan hubungan seksual sesungguhnya ia mengungkapkan kecintaan dan kasih sayang yang menyatukan keduanya serta kerinduan yang membuat keduanya saling bergantung. Pendekatan seperti ini bisa dengan cara memberikan gambaran kepada seorang anak dengan bersandar kepada pengalaman mereka sendiri. Misalnya dengan mengatakan kepada mereka: “bukankah kamu akan merasa senang jika kamu bisa mengungkapkan

kecintaanmu kepada saudara-saudaramu dengan memberinya hadiah, bertutur kata yang baik dan dengan memberinya senyuman?”, bukankah seorang ibu boleh mengungkapkan kecintaan terhadap anaknya dengan cara memeluk dan menciumnya? Begitu juga halnya dengan para suami istri, mereka memiliki cara lain dalam mengungkapkan perasaan mereka.”

Hal ini menjadikan pemikiran kita yang negatif sehingga pendidikan seks bisa jadi adalah salah satu celah yang terabaikan selama ini, yang menyebabkan prematurnya respon yang dihasilkan oleh masyarakat. Pertimbangan lain, pendidikan seks diberikan lebih awal disebabkan karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak. Ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya, Abduh(2014:407).

b. Syarat-Syarat dalam Memberikan Jawaban

1) Jawaban Harus Disesuaikan Dengan Usia Dan Kebutuhan Anak.

Ini adalah kewajiban orang tua saat anak sudah mulai menanyakan sesuatu hal tentang seks. Jawaban juga harus terseleksi sesuai pertanyaan dan juga orang tua harus memperhatikan usia serta kebutuhan anak. Karena pertanyaan seputar masalah ini muncul sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Peristiwa kelahiran akan menimbulkan pertanyaan bagi anak berusia 3-5 tahun. Tayangan percintaan di layar kaca juga akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lain. Begitu juga dengan berita tentang kasus penyewaan rahim, akan menimbulkan pertanyaan dari anak berusia 8 tahun dan seterusnya. Yang penting adalah bagaimana orang tua bisa menjawab pertanyaan yang diajukan seorang anak dengan segera tanpa menunda waktu. Jika orangtua menunda jawaban, maka akan mengakibatkan seorang anak kehilangan kepercayaan terhadap orangtua. Di sisi lain menunda jawaban, membuang kesempatan emas untuk berbicara mengenai seks dengan anak. Karena dengan bertanya mengenai hal itu, sesungguhnya seorang anak dalam kondisi siap dan antusias untuk menerima secara menyeluruh hal-hal yang berkaitan dengan seks. Menurut

Jatmikowati(2015:436) cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar karena justru akan berdampak negatif pada anak. Bahkan, anak perempuan ataupun anak laki-laki akan mengalami bahaya yang sama mengancamnya dari lingkungan. penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak, yakni pendidikan yang berdasarkan pada kemampuan, minat, dan karakter anak.

Tidak perlu memberitahukan masalah seks kepada anak selagi hal tersebut bukan timbul dari dirinya sendiri, karena dalam kondisi seperti ini seorang anak tidak sepenuhnya siap untuk mendengarkan. Oleh karena itu, hendaknya jawaban yang kita berikan berdasarkan gambaran anak, tugas kita sebagai orangtua adalah menjelaskan dan menambahkan hal-hal yang dirasa kurang. Berikut contoh pertanyaan seorang anak yang berusia 3-6 tahun:

Anak: "Mama! Dari mana seorang anak keluar?"

Orang tua : "Menurut kamu bagaimana?"

Anak : "Dokter membelah perut seorang ibu dengan pedang?"

Orang tua: "Memangnya kamu pernah melihata dokter membawa pedang?"

Anak : "Belum!"

Orang tua : "Sesungguhnya Allah menciptakan untuk seorang ibu lubang pipis, akan tetapi ia berbeda dengan lubang untuk pipis."

Anak : "Dimana letak lubang itu?"

Orang tua : "(Dengan nada yang datar) Lubang tersebut terletak di dekat lubang pipis, akan tetapi ia berbeda dengan lubang untuk pipis."

Jadi, tindakan untuk menjelaskan persoalan seks hendaklah dengan kemampuan berpikir dan menganalisa serta berdasarkan pengalaman dan logika yang ia pahami. Kemudian berikan masukan dengan cara yang sederhana sesuai dengan apa yang ada di benak anak. Sebaiknya penjelasan tidak bertele-tele dan rumit. Selain itu intonasi pembicaraan pun hendaknya datar saja seperti halnya ketika kita memberitahukan hal-hal lain, sehingga si anak memahami bahwa seks adalah bagian dari kehidupan yang normal.

2) Jawaban Harus Saling Melengkapi

Maksudnya adalah penjelasan yang diberikan tidak hanya dari satu sudut pandang saja, misalnya hanya dari sisi psikologi, karena keingintahuan seorang

anak lebih dari itu. Oleh karena itu, sudah seharusnya diberikan juga penjelasan dari sudut pandang lain, misalnya sudut pandang agama, ataupun adat istiadat.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian, meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang, Noeratih(2016:45).

3) Jawaban Harus Bersifat Terus Menerus

Ada sebuah kesalahan yang sering terjadi yaitu pemahaman bahwa pendidikan seks cukup diberikan sekali saja dan sekaligus setelah itu selesai. Hal tersebut sama halnya dengan orang pintar yang ingin menyelesaikan kewajibannya yang “menganjal” sesegera mungkin. Pendidikan seks harus diberikan secara berkali-kali dan dengan cara yang berbeda-beda (sekali waktu dengan memberikan buku, lain waktu dengan kaset video, dan dalam kesempatan lain bisa juga diberikan di masjid dalam bentuk pengajian). Hal ini dilakukan agar persoalan seks tertancap di benak anak secara bertahap sehingga si anak akan menyerap materi pendidikan seks tersebut dengan perkembangan otaknya.

Menurut Jatmikowati(2015:435) tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak, kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini sesuai gendernya. Pembelajaran dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Tanamkan pengertian pada anak layaknya kita menanamkan pengertian tentang agama. Kita tahu tidak mungkin mengajarkan agama hanya dalam tempo satu hari saja dan kemudian berharap anak akan mampu menjalankan ibadahnya, demikian juga untuk seks.

4) Jawaban Diberikan Harus Dalam Suasana Dialog Yang Tenang

Suasana dialog adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan seks yang benar. Membicarakan tema seks dalam suasana dialog yang tenang dan penuh rasa cinta akan membantu anak untuk mendapatkan pemahaman seks yang benar dari berbagai sudut, hingga pada akhirnya ia akan mencapai kematangan seks.

Justicia(2016:228), *Talk about secret that upset you* (Tanyakan rahasia yang membuat anak gelisah). Membantu anak merasa percaya diri ketika berbicara tentang rahasia yang membuat anak khawatir mendapatkan masalah. Jelaskan kepada anak perbedaan rahasia yang baik dan rahasia yang buruk.

Beberapa rahasia seperti pesta kejutan merupakan rahasia yang baik. Seharusnya orangtua tidak pernah membuat anak memiliki rahasia yang membuat anak khawatir dan ketakutan. Rahasia seringkali menjadi senjata yang ampuh bagi para pelaku pelecehan seksual agar perbuatannya tidak diketahui oleh banyak orang. Oleh karena itu, orangtua dapat memberikan suatu janji kecil “ini rahasia kecil kami” agar anak dapat memberi tahu rahasia yang membuat anak khawatir. Bantulah anak agar merasa tenang dan percaya diri ketika ingin berbagi rahasia.

Jadi dalam pemberian pendidikan seks untuk anak, orang tua harus memperhatikan apa saja yang harus dihindari agar pendidikan seks dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan serta dalam memberikan jawaban orang tua harus mampu selektif pada saat timbul pertanyaan-pertanyaan mengenai seks dari anak. Usahakan orang tua tidak menyia-nyiakan pertanyaan anak untuk menghindari pertanyaan. Agar orang tua dapat dipercaya oleh anak sebagai tempat bertanya tentang rasa penasarannya.

Adapun menurut Ratnasari(2016:58) memberikan penjelasan mengenai beberapa sikap yang disarankan dalam berbicara dengan anak tentang seks.

- a. Luangkan waktu untuk membuat dialog atau diskusi tentang seks dengan anak
- b. Sikap terbuka, informatif, dan yakin atau tidak ragu-ragu
- c. Siapkan materi dan penyampaian disesuaikan dengan usia anak
- d. Gunakan media atau alat bantu konkret seperti boneka, gambar, binatang, untuk memudahkan anak menyerap informasi.
- e. Membekali diri dengan wawasan cukup untuk menjawab pertanyaan anak.
- f. Menjawab pertanyaan dengan jujur dan dengan bahasa yang lebih halus.
- g. Memberikan pendidikan seks pada anak sebaiknya anak mengenali bagian tubuh dirinya sendiri dan jangan pernah mengeksplor tubuh orang lain.
- h. Mendiskusikan kepada ahli atau psikolog apabila ada hal-hal yang masih ragu atau bingung, terutama apabila terjadi hambatan dalam memberikan informasi.
- i. Meyakinkan diri bahwa pendidikan seks pada anak adalah penting dan bermanfaat.

Berdasarkan dari pernyataan di atas adalah bagaimana orang tua pada saat menghadapi anak dengan pertanyaannya mengenai seks. Orang tua harus

menyikapi sesuai dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga anak dapat terpuaskan oleh sikap orang tua ketika mendapati anaknya bertanya tentang seks. Pada saat itu pula pernyataan di atas sudah menjelaskan bahwa ada beberapa perilaku orang tua yang harus dihindari saat anak bertanya tentang seks, seperti orang tua tidak boleh menghindari pertanyaan anak, serta menganggap pendidikan seks adalah hal yang kotor.

2.3 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan sebagai penunjang penelitian ini. Adapun beberapa penelitian relevan yang dapat dijabarkan dalam penelitian ini antara lain. Penelitian yang pertama yaitu skripsi dari saudari Solikhah yang berjudul Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Sesuai dengan tabel distribusi frekuensi di atas, orang tua yang mendapat skor tinggi sebanyak 26,67 %, sedang 60 % dan rendah 13,33%.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang berpengetahuan sedang terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dengan tingkat perbedaan yang sangat tinggi dibandingkan yang berpengetahuan tinggi dan rendah. Demikian dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dan adanya faktor yang berhubungan dengan persepsi orang tua yakni pendidikan. Masih banyak orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan rendah terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan banyaknya orang tua yang mempunyai anggapan pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil (Solikhah, 2014:46-48).

Penelitian yang kedua yaitu jurnal dari saudari Wahyuni Nadar dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, menyatakan paparan hasil dalam jurnalnya mengenai

pendidikan seks untuk anak usia dini. Jika dilihat dari kategori Urgensi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Berdasarkan data hasil wawancara dan angket yang disebar pada orang tua murid diperoleh gambaran bahwa secara umum, orang tua menganggap pendidikan seks merupakan hal penting dan mendesak diberikan pada anak sejak usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh prosentase jumlah sebesar 67,36 % orang tua yang berpendapat bahwa pendidikan seks sejak usia dini itu penting dan mendesak. Selebihnya, sebanyak 13,8 % orang tua menganggap cukup penting dan belum mendesak pendidikan seks diberikan pada anak-anak.

Jika dilihat dari Pengertian tentang Seks dan Tujuan Pendidikan Seks. Sesuai hasil angket yang didukung dengan hasil wawancara dengan orang tua, dapat dilihat bahwa orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School masih memiliki persepsi yang sempit tentang pendidikan seks. Persepsi mereka tentang pendidikan seks hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan organ seks, padahal pendidikan seks untuk anak memiliki ruang yang begitu luas berkaitan dengan pembentukan kepribadiannya kelak. Hal tersebut berkaitan juga dengan identitas dan peran seks yang berlaku di masyarakat dan agama.

Melihat hasil angket di atas, angka yang menyatakan setuju sebanyak 76 % dengan pernyataan tentang pengertian pendidikan seks menggambarkan betapa sempitnya persepsi orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School tentang pengertian pendidikan seks. Kesadaran mereka yang sudah mulai tinggi dengan pendidikan seks untuk anak usia dini kurang didukung dengan persepsi yang sempit tentang pendidikan seks itu sendiri.

Persepsi orang tua tentang pengertian pendidikan seks sepertinya berpengaruh terhadap tujuan pendidikan seks. Di mana orang tua memandang tujuan pendidikan seks hanya dari sisi perilaku seks saja, padahal tujuan utama dari pendidikan seks khususnya untuk anak usia dini yaitu memberikan rasa nyaman untuk menjalani aktivitas sesuai dengan jenis kelamin anak.

Pada hasil angket yang diperoleh, orang tua yang menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk memberikan perlindungan dari permasalahan seks sebesar 76,4 %. Angka itu menunjukkan bahwa orang tua sudah

mengetahui salah satu tujuan utama diberikannya pendidikan seks. Walaupun persepsi orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School tentang permasalahan seksual masih berorientasi seputar perilaku seksual seperti seks bebas dan perilaku seksual lainnya yang menyimpang. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua murid.

Jika dilihat dari Pemilihan Metode Pembelajaran Seks Pengetahuan anak tentang pendidikan seks tidak hanya sekedar teori saja, tetapi bagaimana pengetahuan itu dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikemukakan oleh Ulwan (1999 : 2002). Akan tetapi perkembangan psikoseksual anak tidak mudah terlihat oleh orang tua karena anak juga tidak dengan terbuka memperlihatkan.

Hal ini sepertinya mulai dapat dipahami dengan baik oleh orang tua. Terlihat dari hasil angket yang menggambarkan persepsi orang tua tentang metode dalam memberikan pendidikan seks untuk anak sebanyak 62,2 % menyatakan setuju dengan metode yang dikemukakan oleh Ulwan dan 37,8 % yang menyatakan tidak setuju. Fakta tersebut didukung dengan hasil wawancara orang tua murid KB & TK Lab School STAI Bani Saleh yang masih bingung dengan metode apa yang sebaiknya digunakan dan sesuai dengan anak dan hanya terbatas pada memberikan perhatian dan pengawasan (Nadar, 2017:84-86).

2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian dilakukan untuk mencari bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan seks terhadap anak usia dini. Proses penelitian dilakukan dengan cara penyebaran angket yang telah disusun oleh peneliti. Kisi-kisi instrumen yang telah disusun sesuai dengan variabel yang telah ditentukan antara lain, yaitu dilihat dari Persepsi dari pengertian orang tua terhadap definisi atau konsep pendidikan seks untuk anak usia dini, metode pembekalan untuk anak usia dini dan bagaimana upaya pendidikan seks tahap awal untuk anak usia dini. Penelitian ini untuk melihat hasil seberapa persen orang tua setuju terhadap pendidikan seks jika diberikan kepada anak sejak dini. Mengingat semakin majunya zaman terlihat saat ini sering terjadi pelecehan terhadap anak usia dini, sehingga terlihat seberapa

setujukah orang tua jika pendidikan seks diberikan kepada anak sejak dini tentunya pendidikan seks yang sesuai untuk anak usia dini. Gambar kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang : 3.1 Desain Penelitian: 3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian: 3.3 Populasi Dan Sampel: 3.4 Metode Pengumpulan Data: 3.5 Definisi Operasional: 3.6 Teknik Analisis Data: 3.7 Validitas Instrumen.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian metode survei, jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu kondisi atau keadaan yang ada secara obyektif berdasarkan data-data yang ada.(Masyhud, 2016:34)Jenis penelitian kuantitatif merupakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2008:7). Menurut Sugiyono (2008:6) metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.

Masyhud (2016:109) menjelaskan bahwa Penelitian survey merupakan penelitian yang paling banyak dilakukan dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Penelitian survey biasanya dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, pandangan, penilaian, kesukaan, sikap, dan perilaku dari kelompok masyarakat tertentu seperti halnya menurut Morissan (2015:166) mendefinisikan Penelitian survey merupakan salah satu metode terbaik yang tersedia bagi para peneliti sosial yang tertarik untuk mengumpulkan data langsung. Survei merupakan metode yang sangat baik untuk mengukur sikap, dan orientasi suatu masyarakat melalui berbagai kegiatan jajak pendapat (*public opinion poll*).

Berdasarkan pendapat menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan definisi penelitian survey adalah metode penelitian yang sering digunakan oleh orang-orang sosial. Penelitian survey ini biasanya menggunakan angket dalam pengumpulan data. Penelitian survey ini bertujuan untuk mengukur sikap atau

mengetahui pendapat, pandangan, penilaian, kesukaan, dan perilaku dari kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Morissan(2015:166) Penelitian survei dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu survei deskriptif (*descriptive survey*) dan survei analitis (*analytical survey*). Berdasarkan judul Persepsi Orang tua Terhadap Pendidikan Seks anak usia dini di wilayah Kecamatan Patrang dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan kategori penelitian survei deskriptif, suatu survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini. Misalnya, survei yang dilakukan untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap kandidat pejabat atau pandangan masyarakat terhadap partai politik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Pertimbangan yang mendasari dilakukan penelitian di Wilayah Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi orang tua mengenai pendidikan seks terhadap anak usia dini. Waktu yang dibutuhkan untuk dapat mengetahui hasil persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini dilaksanakan pada bulan Januari 2019.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Morissan(2015:109) populasi dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena. Menurut Masyhud(2016:88) populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya akan kita kaji atau teliti. Banyaknya individu atau unsur-unsur yang merupakan anggota populasi disebut sebagai ukuran populasi, dan biasanya disimbukan (*sic!*) dengan X dan N (huruf *capital*/besar). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun dan merupakan masyarakat Kecamatan Patrang.

Sampel adalah merupakan sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan (mewakili populasi) yang diperlukan dalam suatu penelitian (Masyhud, 2016:89), untuk melakukan *sampling*, peneliti menentukan batasan atau kriteria yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel *nonprobability sampling* dengan teknik sampel terpilih (*purposive sample*) sering pula disebut dengan *judgmental sampling* dapat didefinisikan sebagai tipe penarikan sampel nonprobabilitas yang mana unit yang hendak diamati atau diteliti dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dalam hal unit yang mana dianggap paling bermanfaat dan representatif .

Sampel *purposive* adalah sampel yang dipilih berdasarkan suatu panduan tertentu. Panduan sampel yang digunakan akan menentukan batasan jumlah, atau kategori responden yang boleh dipilih, dan diundang sebagai anggota. Pada penelitian semacam ini biasanya tidak tersedia daftar nama, sehingga tidak dapat menggunakan panduan sistematis (Morissan, 2015:117). Pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian kepada orang tua yang memiliki anak usia dini berumur 4-6 tahun di wilayah Kecamatan Patrang. Jumlah responden yang digunakan peneliti sejumlah 100 responden yang dapat mewakili populasi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian sangatlah penting karena berkaitan dengan tersedianya data dalam penelitian. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner dan dokumentasi. Metode Angket (Kuesioner) menurut Hasan dan Misbahuddin (2013:199) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila penelitian tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Menurut Masyhud (2016:268) dilihat dari jenisnya, angket dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka ini adalah angket tidak berstruktur yaitu angket disajikan dalam bentuk sederhana

sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendaknya dan keadaanya.

Angket terbuka ini memiliki kelebihan, yaitu kelebihan yang bersumber dari kebebasan responden dalam mengungkapkan jawaban karena responden dibebaskan mengungkapkan (*sic!*) jawaban, maka peneliti akan memperoleh informasi yang sebelumnya tidak diduga dan dapat digunakan sebagai pengembangan hasil penelitian.

Namun, kelemahannya adalah, bahwa peneliti akan mengalami kesulitan dalam melakukan penskoran, verifikasi, dan analisis data. Di samping itu untuk penskorannya membutuhkan waktu yang relatif lama. Angket tertutup adalah angket berstruktur yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberikan tanda silang (X), melingkari, atau memberi tanda check (✓) pada jawaban yang telah disediakan. Angket tertutup ini semua alternatif jawaban angket sudah disediakan dan responden tidak dibenarkan mengembangkan jawaban menurut versinya sendiri. Tugas responden hanyalah memilih jawaban dari alternatif yang telah disediakan, yang menurut responden paling sesuai. Kelebihan dari angket ini adalah dilihat dari segi kepraktisan dalam pengelolaan hasilnya (penskoran, tabulasi dan analisis yang mudah dilakukan). Di samping itu arah penelitian tidak mengembang ke mana-mana. Namun kelemahan utamanya adalah angket tertutup tidak dapat menjangkau informasi terkini, yang ketika angket disusun belum terjadi.

Pada penelitian ini menggunakan angket tertutup. Selain memudahkan untuk mempermudah data hasil penelitian dapat dengan mudah dilakukan penskoran atau penghitungan. Menurut Hasan dan Misbahuddin(2013:200-201) terdapat 5 prinsip penulisan dalam angket yaitu antara lain, isi dan tujuan pertanyaan, bahasa yang digunakan, tipe dan bentuk pertanyaan, pertanyaan tidak mendua dan tidak menanyakan yang sudah lupa.

Menurut Morissan(2015:207) terdapat 3 cara dalam mengelola kuesioner kepada sampel responden, yaitu yang pertama responden mengisi sendiri kuesioner secara mandiri tanpa pengawasan (*self-administered questionnaires*) yang kedua responden mengisi sendiri kuesioner disertai pengawasan secara tatap muka yang ketiga yaitu survei melalui telepon. Cara seperti ini, memungkinkan peneliti untuk

menjelaskan terlebih dahulu kepada responden maksud dan tujuan kuesioner diberikan. Selanjutnya, kuesioner ditinggalkan untuk diisi, dan kemudian akan diambil kembali pada waktu yang ditentukan.

Cara yang digunakan peneliti mengelola kuesioner kepada sampel responden adalah menggunakan cara yang pertama. Cara yang pertama ini adalah responden mengisi sendiri kuesioner secara mandiri tanpa pengawasan (*self-administered questionnaires*). Cara ini digunakan dengan melalui penyebaran kuesioner setelah itu akan diambil pada waktu yang ditentukan. Adapun kisi-kisi kuesioner Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Wilayah Kecamatan Patrang Jember dapat dilihat pada lampiran B.

Dokumentasi adalah data-data atau fakta baik yang telah berlalu (lampau) ataupun yang sedang terjadi (baru) yang disimpan sebagai bukti. Bentuk dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah surat, foto ataupun video, serta dokumen yang dimiliki sekolah (Anggraini, 2017:37). Berikut adalah dokumentasi yang belum bisa diperoleh peneliti melalui metode sebelumnya, yaitu profil sekolah atau sejarah berdirinya.

3.5 Definisi Operasional

Persepsi adalah sebuah proses diterimanya stimulus oleh responden di Kecamatan Patrang, sebuah penilaian, pendapat, atau sebuah kesan yang diterima oleh panca indera sehingga diterima oleh otak dan dapat menjadikan seseorang menimbulkan makna dari sebuah stimulus yang diterima. Proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Pendidikan seks anak usia dini adalah pendidikan tentang pengenalan identitas diri, pengenalan anggota tubuh dan bagaimana cara melindungi bagian tubuh pada anak di wilayah Kecamatan Patrang. Pendidikan seks pada anak bukan bagaimana cara berhubungan seksual tetapi adalah sebuah pencegahan sejak dini terhadap kekerasan seksual.

3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data, peneliti menggunakan statistik deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi relatif. Statistik deskriptif (*descriptive statistic*) berfungsi mereduksi data agar lebih mudah diinterpretasikan.

Menurut Masyhud (2016:319) analisis data penelitian merupakan langkah yang sangat penting dan kritis dalam suatu kegiatan penelitian. Sebelum melakukan analisis data, peneliti harus memastikan teknik analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis (*sic!*) statistik ataukah (*sic!*) non statistik. Pemilihan ini bergantung pada jenis data yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi relatif. Menurut Machali (2018:77). Tabel distribusi frekuensi relatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang menyajikan frekuensi dari sebuah data penelitian dalam bentuk persen. Tabel ini juga dinamakan tabel frekuensi atau frekuensi relatif. Dikatakan demikian karena frekuensi yang disajikan bukanlah frekuensi yang sebenarnya melainkan frekuensi yang digambarkan dalam bentuk angka persen. Pada tabel, frekuensi relatif disingkat dengan f_{rel} atau f (%). Rumus yang digunakan untuk memperoleh frekuensi relatif adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

N = *Number Of Case* (jumlah frekuensi/ banyak individu)

f = Frekuensi yang sedang di cari persentasenya
(Machali, 2018:77).

3.7 Validitas Instrumen

Validitas isi (*content validity*) diperoleh dengan cara menjabarkan butir-butir instrumen dari setiap unsur atau komponen (*sic!*) variabel penelitian yang akan diukur. Untuk mencapai validitas isi ini dilakukan dengan cara menjabarkan keseluruhan materi variabel yang seharusnya diukur pada responden, kemudian mengidentifikasi butir instrumen tersebut (Masyhud, 2016:293).

Menurut Hasan dan Misbahuddin (2013: 182) secara teknis pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan *kisi-kisi instrumen, atau matrik*

pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item), dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Ary (dalam Masyhud, 2016: 293), di samping itu untuk mengetahui apakah instrumen yang dipakai telah mencerminkan keseluruhan isi yang dikaji, peneliti harus berkonsultasi dengan pakar untuk menguji isi instrumen secara sistematis dan mengevaluasi relevansinya terhadap bidang yang diteliti. Untuk keperluan tersebut, pada penelitian ini meminta para ahli atau orang yang dianggap memahami terhadap penelitian yang dilakukan untuk menjadi validator angket Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Wilayah Kecamatan Patrang.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan mengenai hal-hal tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Wilayah Kecamatan Patrang. Berikut adalah uraian kesimpulan dan saran.

5.1. Kesimpulan

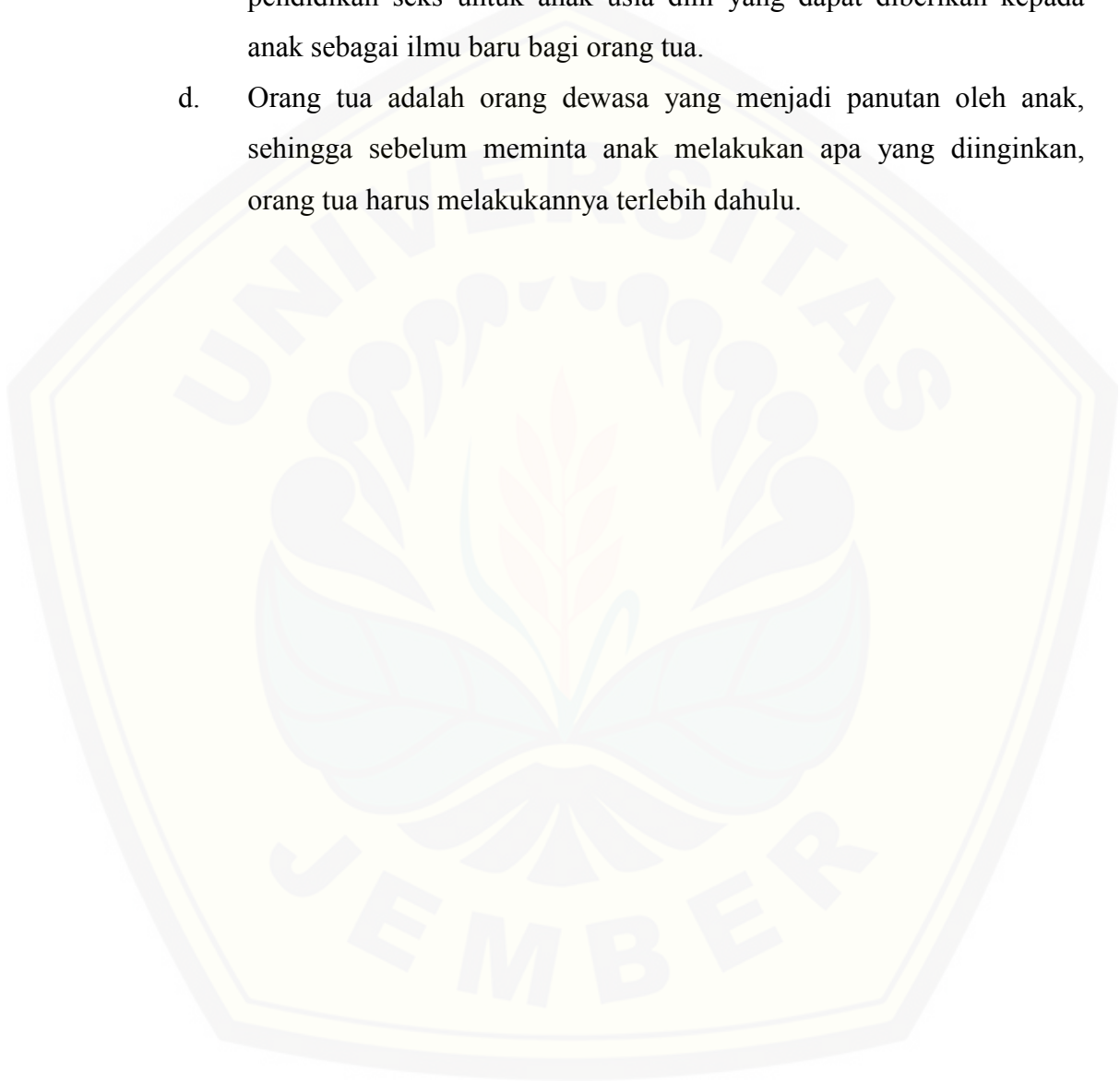
Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini di wilayah Kecamatan Patrang menunjukkan persepsi yang sudah tidak tabu terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini. Hasil persentase menunjukkan rata-rata dari keseluruhan yaitu 57.35 % sehingga dapat dikatakan orang tua setuju, walaupun perhitungan pada setiap butir pertanyaan pada angket masih menunjukkan hasil persentase jawaban tidak setuju yang lebih tinggi daripada jawaban setuju. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki persepsi yang sama sehingga masih terdapat jawaban dari setiap butir pertanyaan menunjukkan orang tua tidak setuju. Tetapi jika dilihat dari jumlah rata-rata keseluruhan jawaban pada hasil angket, orang tua di Wilayah Kecamatan Patrang dapat dinyatakan setuju jika pendidikan seks diajarkan kepada anak sejak dini.

Orang tua di Wilayah Kecamatan Patrang sudah terlihat cukup untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks sejak anak usia dini. Hal ini ditunjang oleh sebagian orang tua yang sudah pernah mengikuti sosialisasi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Terdapat pula sebagian orang tua yang memiliki pendidikan terakhir dari bidang kesehatan, sehingga hal ini dapat jadi penunjang orang tua wilayah Kecamatan Patrang memiliki persepsi bahwa pendidikan seks harus diajarkan sejak dini dan bukan hal yang tabu.

5.2. Saran

- a. Tetap mengajarkan pendidikan seks kepada anak sampai dewasa sehingga pendidikan seks sejak dini dapat menjadi pengetahuan yang berkesinambungan.

- b. Selalu memantau apa yang dilakukan, apa yang dilihat dan dengan siapa anak berinteraksi sebagai pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.
- c. Orang tua harus tetap belajar dan mengikuti informasi baru tentang pendidikan seks untuk anak usia dini yang dapat diberikan kepada anak sebagai ilmu baru bagi orang tua.
- d. Orang tua adalah orang dewasa yang menjadi panutan oleh anak, sehingga sebelum meminta anak melakukan apa yang diinginkan, orang tua harus melakukannya terlebih dahulu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. Wulandari, D. 2016. Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasisteori perkembangan anak. <https://www.researchgate.net/publication>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2018.
- Anggraini, T. 2017. Pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun. *Skripsi*. Lampung: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung.
- Chatib, M. 2012. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak/Karya*. Bandung: Mizan Media Utama
- Chomaria, N. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Daradjat, Z. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi. 2018. *Remaja dan Seks*. Lampung Tengah: GuePedia.
- Fahmi. 2016. Pendidikan seks anak usia dini dalam pendidikan islam. *Qathruna*. 3(1):36-37
- Halstead, M dan Reiss M. 2006. *Pendidikan Seksual Bagi Remaja*. Yogyakarta: Alenia Press.
- Hartono, J. 2018. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, I dan Misbahuddin. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irwanto. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta : Gramedia.
- Jasam, N. 2006. *Anakku, Mari Belajar tentang Seks*. Jakarta: Mirqat.
- Jatmiko.T. E dan R. Angin dan Ernawati. 2015. Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan *sex abuse*. *Cakrawala Pendidikan*. XXXIV(3):438.

- Justicia, R . 2016. Program *underwear rules* untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Pendidikan Usia Dini*. 9(2): 224-225
- Kusbandono. 2018. 2 Bulan Sebelas Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Di Jember. <http://news.metrotvnews.com/read/2018/03/20/848039/dalam-2-bulan-sebelas-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-jember>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.
- Latipah, E. 2017. *Psikologi Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Machali, I. 2018. *Statistik Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: PPMPI.
- Masyhud, Sulthon. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember : LPMPK
- Miqdad, Abu AA. (2000). Pendidikan Seks bagi Remaja. Yogyakarta. Mitra Pustaka
- Morissan. 2015. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, H.E. 2016. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar,W. 2017. Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.I (2):81.
- Noeratih, S. 2016. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat). *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.
- Nugraha dan Wibisono. 2016. *Adik Bayi Datang Darimana?*. Jakarta Selatan : PT Mizan Publika.
- Ratnasari, R, F. 2016. Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatilistiwa*. 2 (2) : 55.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta:Index.
- Roqib.M. 2008. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Pemikiran Alternatif Pendidikan*.13(2):4.

- Sanjaya, W. 2015. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sarwono. S. W. 2018. *Psikologi Remaja*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Semiawan, Conny. R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Solikhah, R.N. 2014. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugijokanto.S. 2014. *Cegah Kekerasan Anak*. Jakarta:PT Elex Media. Komputindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Surtiretna,N. 2006. *Remaja Problema Seks : Tinjauan Islam dan Medis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana dan Mahyudin. 2014. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Tangerang. Universitas Terbuka.
- Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Suyadi dan Ulfah. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan,A N. 2016. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta:Andi Offset.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Matrik penelitian

Judul	Rumusan masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Kecamatan Patrang	Bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Kecamatan Patrang	Persepsi Orang Tua Pendidikan Seks Anak Usia Dini	1. Pendidikan Seks Anak Usia Dini : a. Berilah nama anak sesuai dengan jenis kelamin b. Beri perlakuan sesuai dengan jenis kelamin anak c. Kenalkan bagian tubuh dan fungsinya d. Ajari cara membersihkan alat kelamin e. Khitan bagi anak laki-laki f. Pahami tentang menstruasi atau mimpi basah g. Tanamkan rasa malu sedini mungkin h. Beri tahu bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh i. Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak j. Jangan dibiasakan lain jenis k. Biasakan menutup aurat l. Pisahkan tempat tidur anak m. Ajari minta izin pada waktu-waktu tertentu n. Seleksi media yang dikonsumsi anak o. Beri contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat	1. Subyek Penelitian : Orang Tua Anak Usia Dini Wilayah Kecamatan Patrang 2. Literatur : Buku Teks, Jurnal Ilmiah 3. Dokumen.	1. Tempat penelitian : Wilayah Kecamatan Patrang 2. Desain Penelitian : Jenis Penelitian : Deskriptif Kuantitatif Metode Penelitian : Metode Survei 3. Metode Pengumpulan Data : a. Kuesioner (Angket) b. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data : Tabel distribusi frekuensi relatif <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 10px auto;"> $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ </div>

LAMPIRAN B. KISI-KISI ANGKET

No	Variabel	Aspek-aspek	Indikator	Nomor Angket
1.	Pendidikan seks	Definisi pendidikan seks	Pengertian pendidikan seks	1
		Metode pembekalan pendidikan seks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan agama 2. Komunikasi antar anggota keluarga tentang seks 3. Penyesuaian penjelasan dengan tingkat pemahaman anak 4. Pembatasan dalam menjawab pertanyaan tentang seks kepada anak. 	2-5
		Upaya pendidikan seks tahap awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berilah nama anak sesuai dengan jenis kelamin 2. Beri perlakuan sesuai dengan jenis kelaminnya 3. Kenalkan bagian tubuh dan fungsinya 4. Ajari cara membersihkan alat kelamin 5. Khitan bagi anak laki-laki 6. Pahami tentang menstruasi 7. Tanamkan rasa malu sedini mungkin 8. Beri tahu bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain 9. Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas 10. Jangan biasakan disentuh lain jenis 11. Biasakan menutup aurat 12. Pisahkan tempat tidur anak 13. Ajari minta izin pada waktu-waktu tertentu 14. Seleksi media yang dikonsumsi anak 15. Beri contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat 	6-20

LAMPIRAN C. LEMBAR ANGKET**KUESIONER****PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA
DINI DI WILAYAH KECAMATAN PATRANG**

Pendahuluan Definisi dari Pendidikan Seks : Pendidikan seks kepada anak merupakan bagian dari memberikan informasi tentang identitas diri, jenis kelamin, pengenalan anggota tubuh beserta fungsinya sejak anak berusia dini.

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah ibu mengenalkan pada anak tentang anggota tubuhnya?		
2.	Apakah ibu mengenalkan bahwa perbedaan jenis kelamin itu adalah ciptaan Allah?		
3.	Apakah ibu mulai membicarakan tentang cara melindungi bagian-bagian anggota tubuh?		
4.	Ketika anak bertanya tentang seks, apakah ibu menjelaskannya menyesuaikan dengan pemahaman anak?		
5.	Pada saat menjawab pertanyaan anak tentang seks, apakah ibu membatasi jawaban hanya pada hal yang ditanyakan?		
6.	Ketika anak lahir, apakah ibu memberikan nama kepada anak dengan menyesuaikan jenis kelamin?		
7.	Apakah ibu memberikan mainan juga menyesuaikan jenis kelamin pada anak?		
8.	Apakah anak mulai dikenalkan fungsi bagian tubuh sejak anak berusia dini?		
9.	Apakah ibu mengajarkan anak cara membersihkan alat kelamin kepada anak sejak usia dini?		

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
10.	Apakah ibu memberi pengertian bahwa anak laki-laki harus di khitan?		
11.	Apakah ibu menjelaskan kepada anak sejak usia dini, bahwa ketika anak beranjak remaja nanti akan mengalami menstruasi bagi perempuan?		
12.	Apakah ibu membiasakan anak untuk membuang air besar atau kecil di kamar mandi tidak di sembarang tempat?		
13.	Apakah ibu membiasakan anak untuk tidak memperlihatkan alat kelamin kepada orang lain sejak dini?		
14.	Apakah sejak usia dini, ibu memberikan pengertian bahwa tubuh anak mulai dari bahu sampai lutut, apalagi alat kelamin anak tidak boleh disentuh orang lain?		
15.	Apakah sejak usia dini, ibu memberikan pengertian bahwa anak tidak boleh membelai yang tidak patut pada lain jenis?		
16.	Apakah sejak usia dini, ibu membiasakan anak untuk memakai pakaian yang sopan?		
17.	Apakah ibu mulai memisahkan tempat tidur anak dengan orang tua sejak anak berusia 4 tahun?		
18.	Ketika anak akan masuk ke kamar orang tua, apakah ibu mengajarkan untuk meminta izin terlebih dahulu?		
19.	Apakah ibu mengawasi media yang dikonsumsi oleh anak?		
20.	Sebelum ibu meminta anak untuk menutup aurat, apakah ibu memberikan contoh terlebih dahulu?		

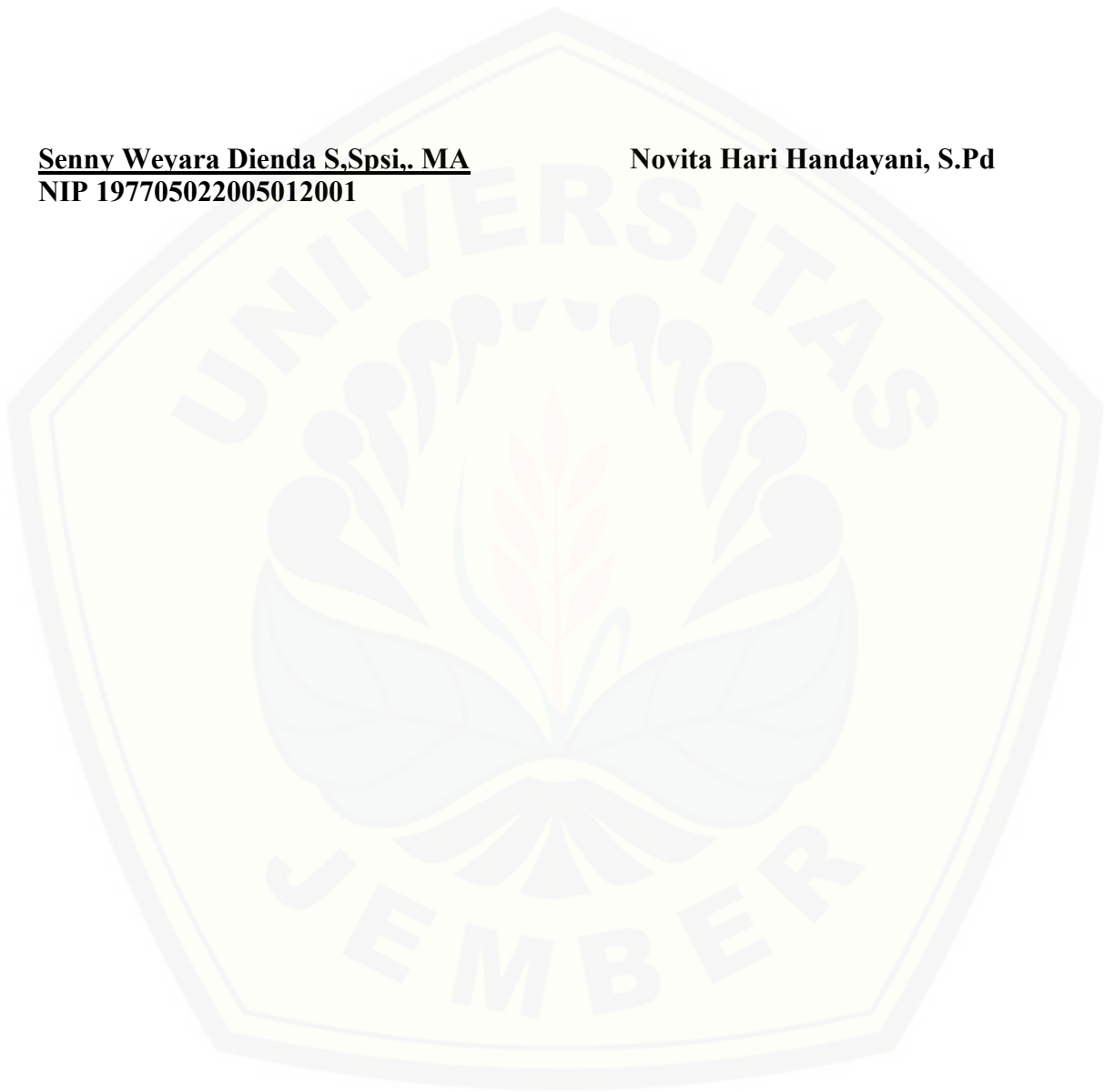
Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa instrumen kuesioner 20 butir tersebut, dinyatakan valid setelah dilakukan revisi dan dapat digunakan sebagai pengumpulan data saat melaksanakan penelitian.

Validator 1

Validator 2

Senny Wevara Dienda S,Spsi., MA
NIP 197705022005012001

Novita Hari Handayani, S.Pd



Lampiran D. Data Hasil Angket Persepsi

Tabel Hasil Skoring Angket Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Persepsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1.	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1
2.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1
3.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1
4.	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0
5.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1
6.	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0
7.	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1
8.	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1
9.	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1
10.	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1
11.	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0
12.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1
13.	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1
14.	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0
15.	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1
16.	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
17.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0
18.	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
19.	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1
20.	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0

Persepsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
21.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1
22.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1
23.	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1
24.	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1
25.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1
26.	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0
27.	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1
28.	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1
29.	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1
30.	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1
31.	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0
32.	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1
33.	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1
34.	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
35.	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1
36.	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1
37.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
38.	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1
39.	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1
40.	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0

Persepsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
41.	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1
42.	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1
43.	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1
44.	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0
45.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1
46.	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0
47.	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1
48.	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1
49.	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1
50.	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1
51.	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0
52.	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1
53.	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1
54.	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0
55.	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1
56.	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1
57.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
58.	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
59.	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1
60.	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0

Persepsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
61.	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1
62.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1
63.	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1
64.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0
65.	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
66.	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0
67.	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1
68.	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1
69.	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1
70.	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1
71.	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0
72.	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1
73.	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1
74.	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0
75.	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1
76.	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1
77.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0
78.	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1
79.	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1
80.	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0


Persepsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
81.	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1
82.	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1
83.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
84.	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0
85.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
86.	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0
87.	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1
88.	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1
89.	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1
90.	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1
91.	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0
92.	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1
93.	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1
94.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0
95.	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1
96.	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1
97.	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0
98.	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1
99.	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1
100.	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0
JUMLAH	95	90	40	33	36	90	40	75	33	45	59	64	49	48	30	85	49	37	90	77

Lampiran E. Dokumentasi**E.1 Profil Sekolah TK ABA 1**

Provinsi	: Prop. Jawa Timur
Kab/Kota	: Kab. Jember
A. Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	: TKS ABA I
NPSN / NSS	: 20559313 / *****
Jenjang Pendidikan	: TK
Status Sekolah	: Swasta
B. Lokasi Sekolah	
Alamat	: JL. MANGGIS 83
RT/RW	: 3/11
Nama Dusun	: krajan
Desa/Kelurahan	: Patrang
Kode pos	: 68118
Kecamatan	: Kec. Patrang
Lintang/Bujur	: -8.158714/113.707131
C. Data Pelengkap Sekolah	
Kebutuhan Khusus	: -
SK Pendirian Sekolah	: 086/W2/PPA/D/TK/1992
Tgl SK Pendirian	: 1971-01-11
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 421.1/1007/413/2014
Tgl SK Izin Operasional	: 2015-11-25
SK Akreditasi	:
Tgl SK Akreditasi	:
No Rekening BOS	: 0032363083
Nama Bank	: JATIM
Cabang / KCP Unit	: JEMBER
Rekening Atas Nama	: TK ABA I
MBS	: Tidak
Luas Tanah Milik	: 400 m2
Luas Tanah Bukan Milik	: 0 m2
C. Kontak Sekolah	
Nomor Telepon	: 0331427632
Email	: tkabal@yahoo.com
D. Data Periodik	
Kategori Wilayah	:
Daya Listrik	: 900
Akses Internet	: Tidak Ada
Akreditasi	:
Waktu	: Pagi
Penyelenggaraan	:
Sumber Listrik	: PLN
Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat

E.2 Profil Sekolah TK YWKA

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	TK YWKA
2	NOMOR STATISTIK SEKOLAH	0040432022035
3	PROPINSI	JAWA TIMUR
4	OTONOMI DAERAH	JEMBER
5	KECAMATAN	PATRANG
6	DESA/KELURAHAN	JEMBER LOR
7	JALAN DAN NOMOR	WIJAYA KUSUMA NO 23
8	KODE POS	68118
9	TELEPON	-
10	FAXIMILE/FAX	-
11	DAERAH	PERKOTAAN
12	STATUS SEKOLAH	SWASTA
13	KELOMPOK SEKOLAH	INTI
14	AKREDITASI	KUALIFIKASI B
15	SURAT KEPUTUSAN/ SK	03/436 318/BAS/2002 TGL 12-11-2002
16	PENERBIT SK (DITANDATANGANI OLEH)	-
17	TAHUN BERDIRI	1962
18	TAHUN PERUBAHAN	-
19	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	PAGI
20	BANGUNAN SEKOLAH	MILIK SENDIRI
21	LOKASI SEKOLAH	
22	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	±2 KM
23	JARAK KE PUSAT OTODA	±1 KM
24	TERLETAK PADA LINTASAN	DESA KECAMATAN KAB/KOTA PROPINSI
25	PERJALANAN/ PERUBAHAN SEKOLAH	-
26	MSTK	20 924 18 002
27	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	SEKOLAH
28	ORGANISASI PENYELENGGARA	YAYASAN

Lampiran F. Surat Ijin Penelitian**F.1 Surat Ijin Penelitian TK ABA 1**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738, Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

17 JAN 2019

Nomor : 0477/UN25.1.5/LT/2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala TK ABA 1 (Aisyiyah Bustanul Athfal)
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Hanung Astri Yanuarita
NIM : 150210205071
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Bermaksud melaksanakan penelitian tentang "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Wilayah Kecamatan Patrang", di Sekolah yang Saudara pimpin.

Schubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP.19670625 199203 1 003

F.1 Surat Ijin Penelitian TK YWKA



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738, Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

17 JAN 2019

Nomor : **0479** /UN25.1.5/LT/2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala TK YWKA (Yayasan Wanita Kereta Api)
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Hanung Astri Yanuarita
NIM : 150210205071
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Bermaksud melaksanakan penelitian tentang "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Wilayah Kecamatan Patrang", di Sekolah yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Suratno, M.S.
NIP.19670625 199203 1 003

Lampiran G. Biodata Mahasiswa

Nama : Hanung Astri Yanuarita
NIM : 150210205071
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 27 Januari 1997
Alamat Asal : Perumahan Griya Gebang Permai K.8 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
Agama : Islam
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Jember
Riwayat Pendidikan :

No	Instansi Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1	TK SITI HAJAR 1	Jember	2003
2	SDN JEMBER KIDUL 04	Jember	2009
3	SMPN 7 JEMBER	Jember	2012
4	SMAN 5 JEMBER	Jember	2015